

**"MUSTAKAWENI"  
DALAM KARYA  
BRAMANTYA LULUH ING TRESNA**

**TUGAS AKHIR  
KARYA SENI KEPENARIAN**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Pengajuan tugas akhir  
Program Studi S-1 Seni Tari**



**Diajukan oleh:  
Reezha Claudia Devie  
NIM 10134112**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2016**



**PENGESAHAN**

**KARYA SENI BERJUDUL:**

**"MUSTAKAWENI"**

**(Dalam Karya Tari Bramantya Luluh Ing Tresna)**


**yang dipersiapkan dan disusun oleh**

**Reezha Claudia Devie  
NIM. 10134112**

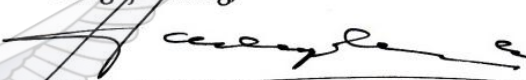
**Telah disajikan di hadapan dewan penguji  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Pada tanggal 17 Juni 2016  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.**

**Susunan Dewan Penguji**

Ketua Penguji,

  
**Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.**

Penguji Bidang,

  
**Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn.**

Penguji Utama,

  
**Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.**

Sekretaris,

  
**I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum.**

Pembimbing,

  
**Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S.**

**Surakarta, 27 Juli 2016**

**Institut Seni Indonesia Surakarta  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan**



**Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.  
NIP. 196111111982032003**

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Reezha Claudia Devie  
Tempat, tanggal lahir : Sukoharjo, 04 Juni 1992  
NIM : 10134112  
Program Strudi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Desa Sanggrahan RT/RW 03/07 Grogol  
Sukoharjo

Menyatakan bahwa :

1. Karya Seni dengan judul "*Bramantya Luluh Ing Tresna*" adalah benar-benar hasil karya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan karya seni saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 27 Juli 2016

Penvaii,  
  
Reezha Claudia Devie  
NIM. 10134112

## PERSEMBAHAN

Kedua orang tua dan keluarga tersayang yang sudah mendukung tugas  
akhirku

Sahabat-sahabat terkasih yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, karena  
mereka member semangat buatku.

Pendukung sajian yang sudah meluangkan waktu dan tenaga

Teman seperjuangan yang selalu kompak



## MOTTO

Aku dapat membuat suasana positif. Aku percaya semua akan terjadi

pada waktu yang tepat

Pengetahuan adalah kekuatan

Sebuah perjalanan yang panjang dimulai dengan langkah kecil



## INTISARI

*KEPENARIAN TOKOH MUSTAKAWENI: BRAMANTYA LULUH ING TRESNA* (Reezha Claudia Devie, 2016), 89 hal. Karya Seni S-1 fakultas seni Pertunjukan Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta.

Karya tari *Bramantya Luluh Ing Tresna* merupakan karya tari bergenre wayang orang yang di dalamnya terdapat gerak tari, acting, tembang, *antawecana*, dan *ngudarasa*. Karya tari ini menceritakan tentang tokoh Mustakaweni, awal mula penggarapan fragmen ini merupakan proyeksi untuk mengembangkan apa yang sudah dilakukan di semester sebelumnya dengan menarikan tari Priyambada Mustakaweni pada ujian semester VII dan mendapat banyak masukan sehingga mengambil jalur kepenarian tokoh. Tokoh yang dipilih adalah tokoh Mustakaweni dengan menampilkan sebuah karya tari yang berasal dari pengembangan dari tari Priyambada Mustakaweni.

Sebagai sarana untuk memunculkan karakter yang kuat dalam diri tokoh Mustakaweni, penyaji melakukan pengamatan audio visual dan wawancara tentang cerita dan tokoh Mustakaweni. Selanjutnya penyaji melakukan eksplorasi gerak diperkuat dengan *tembang* dan *antawecana*. Penyajian tokoh Mustakaweni dengan menampilkan gerak tari tradisi putri Surakarta sebagai sarana berekspresi, musik yang mengiringipun menggunakan gamelan. Hal ini terkait dengan garap yang mengacu pada garap wayang orang tradisi Jawa atau dengan kata lain sebagai dramatari berdialog.

Proses untuk menyajikan perandan penjiwaan karakter Mustakaweni berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara serta ide dan scenario yang disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo. Pencapaian kualitas kepenarian putri di dalam proses penyaji juga menggunakan konsep-konsep tari tradisi Jawa yaitu konsep *hastasawandha* dan konsep *sengguh*, *mungguh*, dan *lungguh*.

Sajian tentang kepenarian tokoh Mustakaweni ini, penyaji menafsirkan tokoh Mustakaweni seorang prajurit wanita yang cantik, sombong, angkuh, keras kepala, tetapi juga memiliki sisi yang lain yaitu sakti, gesit, sigap, lincah, *tregel*, *kenes* dan *trennginas*, namun juga memiliki perasaan yang lembut. Hal itu terkait dengan penafsiran bahwa sejak kecil Mustakaweni tidak sempat memperoleh kasih sayang dari orang tua, yang terbunuh oleh Raden Arjuna.

Kata Kunci :Mustakaweni, Kepenarian, dan Karakter

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya, penyaji dapat menyelesaikan studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, dengan minat karya kepenarian tokoh dapat terlaksana dengan baik.

Dalam menyelesaikan studi S-1, penyaji mengalami berbagai kendala dan kesulitan, namun dengan adanya bimbingan penyaji dapat melaksanakan proses tersebut dengan lancar. Oleh karena itu, penyaji ucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada Wahyu Santosa Prabowo, S.Kar.,M.S. selaku pembimbing tugas akhir yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta memberikan masukan tentang kekurangan diri penyaji sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.

Selain itu, penyaji ucapkan terimakasih kepada teman-teman pemusik yang telah bersedia mendukung sajian. Tidak lupa pula penyaji ucapkan terimakasih kepada HIMASWARISKA JurusanTari ISI Surakarta yang telah membantu selama proses pertunjukan berlangsung, pendukung sajian tari yang telah bersedia meluangkan waktu selama proses tugas akhir, beberapa narasumber yang tidak dapat penyaji sebutkan satu-persatu yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan, serta beberapa pihak yang telah membantu selama proses tugas akhir.

Dalam penulisan laporan karya kepenarian ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penyaji mohon kritik dan saran agar dalam penulisan laporan selanjutnya dapat lebih baik. Semoga laporan karya kepenarian dapat bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, 10 Juni 2016  
Penyaji

Reezha Claudia Devie  
10134112





## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan	ii
Pernyataan	iii
Persembahan	iv
Motto	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
 BAB I Pendahuluan	 1
A. Latar Belakang Kepenarian	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan Dan Manfaat	12
D. Tinjauan Sumber	13
1. Kepustakaan	13
2. Audio Visual	15
3. Wawancara	16
E. Kerangka Konseptual	17
F. Metode Kekaryaan	19
1. Observasi	19
2. StudiPustaka	20
3. Wawancara	20
G. Sistematika Penulisan	21
 BAB II Proses Kekaryaan/Proses PencapaianKualitas	 23
A. Tahap Persiapan	23
1. Persiapan Materi	23
2. Tahap Pendalaman Materi	25
3. Pengembangan Materi	26
B. Tahap Penggarapan	28
1. Tafsir Garap Isi	28
2. Tafsir Garap Bentuk	29
C. Hambatan dan Solusi	30
 BAB III Deskripsi Sajian	 33
A. Garap Isi	35
B. GarapBentuk	36
C. Sinopsis	42
 BAB IV Penutup	 45



Daftar Acuan	47
a. Daftar Pustaka	47
b. Daftar Diskografi	47
c. Nara Sumber	48
d. Glosarium	49
Lampiran I	52
Lampiran II	53
Lampiran III	55
Lampiran IV	88



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Kepenarian**

Penyaji dilahirkan dan dibesarkan bukan dari keluarga seniman, sehingga pada awalnya penyaji hanya mengenal sedikit tentang seni terutama seni tari. Berawal dari kegemaran penyaji melihat pertunjukan tari tradisi di tempat Pendhopo Taman Sriwedari Surakarta, kemudian penyaji memiliki keinginan yang kuat untuk belajar banyak hal tentang tari tradisi. Keinginan tersebut akhirnya mendapat respons yang positif serta dukungan yang kuat dari kedua orang tua. Tampaknya kedua orang tua mengetahui bahwa penyaji memiliki bakat menari, kemudian dapat memotivasi penyaji untuk lebih mengenal dan belajar menari secara lebih mendalam.

Sejak kelas 5 SD, penyaji didorong oleh orang tua untuk mengikuti kegiatan tari ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri Manang Sukoharjo. Selain itu, penyaji juga belajar tari di Sanggar Tari Metta Budaya Surakarta (di Joglo Sriwedari). Materi yang diajarkan pada waktu itu antara lain adalah; Tari Pangpung, Tari Merak, Tari Manipuri, Tari Kukilo, Tari Kidang, Tari Soyong, Tari Golek Mugirahayu, Tari Bondan, Tari Pendet dan lain sebagainya.

Selain belajar menari, penyaji juga sering ikut dan terlibat langsung dalam berbagai pentas seni, seperti pentas acara sekolah, pentas seni 17 Agustus, lomba tari, festival tari dan beberapa kegiatan tari lainnya. Penyaji sering mengikuti event-event yang memang menjadi penunjang untuk mengembangkan bakatnya di dunia tari. Kegiatan ini dilakukan di wilayah sekitar tempat tinggal untuk memeriahkan kegiatan desa.

Di Sekolah Menengah Pertama (SMP Negeri 22 Surakarta), penyaji tetap antusias belajar menari, dan kebetulan pada saat itu aktivitas menari bukan lagi menjadi kegiatan ekstrakurikuler tetapi sudah menjadi mata pelajaran di sekolah tersebut. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP), penyaji kemudian melanjutkan sekolah ke SMK Negeri 8 Surakarta yang lebih dikenal dengan nama SMKI memilih Program Studi Tari pada tahun 2007. Selama 3 tahun belajar menari di SMK Negeri 8 Surakarta, penyaji lebih mengenal dan mendalami pengetahuan seni khususnya seni tari. Selain praktik dan teori yang didapat di SMK Negeri 8 Surakarta, penyaji juga diajarkan praktik karawitan dan *tembang* atau vocal. Tari yang diajarkan tidak hanya tari gaya Surakarta, tetapi juga tari gaya lain seperti tari Yogyakarta, tari Jatim (Jawa timur), tari Sumatra, tari gaya Sunda, tari non tradisi, tari Bali dan tari-tari daerah lainnya.

Pada tahun 2010, setelah lulus dari SMK Negeri 8 Surakarta, penyaji menyadari bahwa aktivitas menari ini perlu mendapatkan suatu wadah yang lebih baik lagi, maka dari itu penyaji memutuskan untuk

melanjutkan ke perguruan tinggi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selama penyaji belajar di ISI Surakarta, penyaji banyak mendapatkan pengetahuan mengenai tari, baik secara teori, praktik, konsep maupun pengalaman dalam berproses. Melalui pembelajaran dan serangkaian proses, akhirnya penyaji mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam beberapa kegiatan, antara lain; Dies Natalis, Pengukuhan Guru Besar, Acara Wisuda, Mahakarya Borobudur, Penari Matah Ati, Kusuma Handrawina, Wosbi (Wayang Orang Seribu Bintang) dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hal ini juga berpengaruh terhadap nilai praktik dan prestasi penyaji di dalam kelas yang tidak mengecewakan. Dengan adanya kegiatan praktik tari yang lebih dominan dibandingkan teori, maka penyaji memutuskan untuk mengambil jalur kepenarian, karena dirasa sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh penyaji.

Proses sebelum menuju Tugas Akhir di dalam proses kepenarian sewaktu menempuh studi S1 pernah mengalami kendala dengan berhentinya berkesenian karena vakum di ISI Surakarta dan tidak pernah mengikuti event seni dengan alasan keluarga. Orang tua tidak membiayai perkuliahan, sehingga penyaji memilih untuk bekerja. Setelah satu tahun berlalu dan hubungan keluarga sudah mulai membaik penyaji mulai aktif kembali di ISI Surakarta dan mengikuti berbagai event. Hambatan ini memberikan dampak kepada kepenarian penyaji. Setelah mulai aktif kembali penyaji mulai mencari kembali kesenimanannya untuk

menyelesaikan studi dengan menempuh jalur kepenarian tersebut. Kembalinya ke kesenimanan mulai mengikuti event-event yang mendukung kepenarian seperti Karya Empu (Bendhaya Welasih), Bedhaya Retno Mustiko (karya Toni), dan Penari Sesaji di Acara Wisuda.

Pelaksanaan ujian Tugas Akhir Jurusan Tari ISI Surakarta, terdapat tiga jalur yaitu jalur Kepenarian (termasuk kepenarian tokoh), jalur Skripsi dan jalur Penciptaan Tari. Berdasarkan pengalaman penyaji dengan jalur yang wajib ditempuh mahasiswa Jurusan Tari, penyaji lebih memilih dan mengambil jalur Kepenarian sebagai pilihan untuk menempuh ujian tugas akhir. Penyaji termotivasi untuk menyajikan bentuk garapan karya tari, dengan memerankan tokoh dalam sebuah karya tari baru yang berjudul *Bramantya Luluh ing Tresna* yang memfokuskan pada tokoh putri Mustakaweni. Karya ini sebagai materi ujian Tugas Akhir kepenarian tokoh. Hal tersebut didasari oleh keinginan penyaji untuk lebih memahami, mendalami dan mengasah kepekaan karakter ketubuhan penyaji dalam pertunjukan karya seni tari.

## **B. Gagasan**

Penyaji memilih kepenarian tokoh Mustakaweni sebagai sarana menempuh Tugas Akhir jalur kepenarian. Keputusan penyaji untuk mengambil Jalur Kepenarian tokoh Mustakaweni dikarenakan penyaji ingin lebih mengenal, mengerti, memahami dan mendalami berbagai

permasalahan yang ada pada tokoh Mustakaweni, termasuk penjiwaan karakter dan hubungannya dengan tokoh-tokoh yang lain. Sebagai seorang penari, penyaji menyadari harus memiliki bekal dan mempunyai kemampuan dalam menyajikan tokoh Mustakaweni serta mampu menafsirkan secara kreatif karya tari yang disajikan.

Tantangan yang diperoleh dalam menyajikan tokoh Mustakaweni yang keras kepala, manja, ceroboh, tetapi juga memiliki sisi kelembutan seperti menyayangi kakaknya. Mustakaweni meskipun merupakan tokoh antagonis tetapi Mustakaweni memiliki kesaktian yang tinggi, kemauan yang keras, dan pantang menyerah. Hal ini sebagai acuan untuk menampilkan tokoh Mustakaweni yang *bergas, sigrak, luwes*, dan cekatan. Penyaji berusaha menampilkan tokoh Mustakaweni dengan baik meskipun tokoh Mustakaweni berbeda dengan karakter yang dimiliki penyaji, ini merupakan tantangan sendiri untuk menampilkan kepenarian penyaji dengan mengambil tokoh yang berbedadari sifat dan karakter yang dimiliki.

Untuk meningkatkan kualitas kepenarian sebagai tokoh Mustakaweni, penyaji harus memahami kekuatan dan kelemahan ketubuhan sebagai penari, memahami berbagai tehnik gerak sehingga mampu melakukan eksplorasi gerak, kepekaan dan pendalaman rasa gerak, irama gerak hubungannya dengan musik tari, penjiwaan pada tema tari maupun karakter tari dan tokoh. Hal tersebut dilakukan agar setiap

gerak yang dilakukan penyaji bisa memunculkan *karep* maupun memiliki kekuatan rasa ungkap, berdasarkan tafsir yang diinginkan oleh penyaji, sehingga bisa tersampaikan kepada penonton lewat gerak-gerak yang dilakukan penyaji. Namun dengan demikian, untuk lebih bisa mendalami dan memahami karakter dalam tokoh mustakaweni, penyaji tidak bisa lepas dari pemahaman konsep tari Jawa yaitu konsep *hasta sawanda* terdiri dari delapan unsur yang harus dipelajari, dipahami, dan diaplikasikan oleh seorang penari untuk mencapai kualitas yang baik sebagai seorang penari. Delapan unsur dalam *hasta sawanda* yaitu : *Pacak*, adalah ketetapan teknik penari dalam menentukan batas-batas gerak tubuh yang mencakup wilayah unsur-unsur gerak, yaitu bentuk volume, kecepatan, kekuatan gerak. Aplikasi dalam menyajikan tokoh Mustakaweni pacaknya penyaji harus menampilkan tokoh Mustakaweni dengan gerak tari tradisi Surakarta putri tetapi dioleh dengan volume yang lebih besar pada pola-pola *pentangan*, *tolehan* dll. *Pancat*, berkaitan dengan aturan gerak langkah, aliran gerak penghubung antara vokabuler satu menuju ke vokabuler yang lain. *Pancat* yang cobadiaplikasikan dengan memperhalus sambungrapet gerak yang satu dengan gerak yanglain. *Ulat*, salah satu unsur dalam tari yang berkaitan dengan polatan yang ditujukan pada satu titik. Aplikasi penyaji dalam menafsirkan ulat mustakaweni dengan pandangan mata yang jauh memperlihatkan kesombongan Mustakaweni. *Lulut*, seluruh kembangan gerak yang dilakukan harus terkontrol dan



terkendali dalam kesatuan rasa. Koridor yang ditunjukkan dalam *lulut* adalah pengembangan gerak yang tidak menyalahi dari gerak-gerak putri Surakarta tetap dengan memperhatikan perpindahan dan *patokan* tari tradisi putri Surakarta. *Wiled*, gerak-gerak seluruh anggota badan harus mencerminkan suatu keindahan atau harus dilakukan dengan cara indah. Tampilan *wiled* yang coba ditunjukkan adalah bagaimana ciri khas penyaji menampilkan tokoh Mustakaweni dengan tafsir sendiri untuk memperindah gerak sendiri. *Luwes*, dalam melakukan setiap gerak seorang penari harus trampil dan nyaman dalam setiap melakukan gerak sehingga menimbulkan kesan yang indah dalam setiap gerak penari. *Irama*, dalam melakukan setiap gerak seorang penari diharuskan bisa menyatukan antara gerak yang dilakukan dengan musik yang mengiringi. *Gendhing*, penari dapat menyesuaikan dan menyelaraskan gerak dengan musik tarinya. Selain itu untuk kepentingan tugas akhir kepenarian tokoh Mustakaweni, penyaji juga menggunakan konsep *sungguh*, *mungguh* dan *lungguh*. Konsep *sungguh* yang lebih menunjuk pada kekuatan rasa ungkap, *mungguh* yang menunjuk pada kesesuaian antara wujud (wadiah) dan rasa ungkap (isi), serta konsep *lungguh* yang menekankan pada posisi atau kedudukan tari itu dalam kehidupan budaya, maupun menunjuk pada kualitas tari maupun karakter dari tokoh-tokoh pendukung garapan.



Selain itu untuk memahami tentang karakter tokoh Mustakaweni dan karakter tokoh pendukung garapan yang akan disajikan, penyaji juga membaca berbagai referensi baik yang berupa buku, artikel, ensiklopedi, makalah, maupun yang berupa audio visual. Selain dari beberapa referensi yang dijadikan sebagai acuan, penyaji juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang bisa memberikan informasi kepada penyaji.

Beberapa hal yang harus dipahami dan dilakukan penyaji dalam mempersiapkan penyajian Tugas Akhir kepenarian tokoh Mustakaweni yaitu:

- Mampu menafsirkan tokoh Mustakaweni maupun karakter tokoh pendukung yang ada dalam karya tari, serta mampu memahami isi maupun permasalahan-permasalahan yang akan diungkapkan. Selain itu penyaji juga dituntut untuk mampu menafsirkan setiap gerak atau yang disebut dengan *karep*, termasuk interaksi dengan tokoh-tokoh yang lain.
- Mampu mengolah kepekaan rasa dan pendalaman rasa, termasuk rasa *seleh* gerak dalam musik tari, rasa dan suasana musik tari, karakter musik tari dan kualitas serta rasa lagu (tembang). Hal ini ditampilkan secara mandiri sebagai penari tokoh maupun ketika berinteraksi dengan tokoh-tokoh pendukung dalam penyajian.

- penguasaan ruang dalam karya secara utuh baik dalam bentuk penggarapan pola lantai, level gerak, baik secara individu maupun bersama dengan tokoh pendukung. penyaji juga harus mampu menata tata rias dan busana untuk mendukung sajian karya tari secara utuh. Gagasan isi dalam Bramantya Luluh ing Tresna yang memfokuskan pada kepenarian tokoh Mustakaweni bisa dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagian pertama :

- Opening*, Mustakaweni on stage di tengah bagian belakang, ketika *lighting fit in* Mustakaweni gerak menuju ke tengah kemudian ke samping pojok menguasai ruang dengan pola gerak *sigrak*. Setelah music mulai *sirep*, Mustakaweni *nembang sinom buminatan pelog nem*, tembang mengungkapkan isi hati mustakaweni yang sejak kecil belum pernah mengetahui orang tua hanya kakak kandungnya yang memberi kasih sayang, kemudian muncul bayangan wayang yang membunuh ayahnya dan dendam kepada Arjuna.
- Penggambaran dendam pada keluarga Pandhawa yang telah membunuh orang tua Mustakaweni dan Bumiloka. Terjadi dialog antara Mustakaweni dan Bumiloka.

2. Bagian kedua :

a. Mustakaweni olah kanuragan dengan didampingi Bumiloka, kemudian Mustakaweni masuk ke Gedong Pusaka untuk mengambil Jamus Kalimasada, dihadang oleh dua Prajurit penjaga Jamus, terjadi peperangan antara Mustakaweni dan dua Prajurit, visual gerak dengan tombak, samparan dan sampur.

b. Mustakaweni berniat mengambil Jamus Kalimasada akan tetapi tidak berhasil karena ada kekuatan gaib yang melingkupi jamus kalimasada. Kemudian mustakaweni membaca mantram yang intinya agar Jamus Kalimasada itu bisa diambil. Ternyata jamus kalimasada berubah menjadi sesosok gaib, terjadi konflik antara mahluk gaib dan Mustakaweni, namun akhirnya mahluk gaib berubah kembali menjadi jamus kalimasada dan berhasil di genggam mustakaweni.

3. Bagian ketiga :

a. Ketika mustakaweni akan kembali ke ima imantaka mustakaweni dihadang oleh Srikandhi dan terjadi peperangan, divisualkan dengan gerak tari, antawecana, tembang *Durma Pelog Nem*, dan perang ruket. Pada akhirnya Srikandhi kualahan menghadapi Mustakaweni kemudian

dia melepas anak panah ardadedali yang bisa dihindari oleh mustakaweni.

- b. Di tengah perjalanan Srikandhi mencari Mustakaweni, datanglah Priyambada yang mencari ayah kandungnya yaitu Raden Janaka, kemudian Priyambada bertanya kepada Srikandhi dan Srikandhi bersedia memberitahu siapa ayah Priyambada asalkan bisa menangkap pencuri Jamus Kalimasada.

4. Bagian keempat :

- a. Priyambada berubah wujud menjadi Bumiloka, kemudian dengan kekuatan Bumiloka palsu memanggil Mustakaweni, datanglah Mustakaweni membawa Jamus Kalimasada dan menyerahkan Jamus Kalimasada kepada Bumiloka palsu, divisualkan dengan Bumiloka tertawa keras sampai pada akhirnya pelan-pelan berubah wujud menjadi Priyambada. Terjadi peperangan antara Priyambada dengan Mustakaweni, kemudian Mustakaweni keseser dan berubah wujud menjadi Srikandhi palsu.
- b. Priyambada menyerahkan Jamus Kalimasada kepada Srikandhi palsu, setelah Jamus kalimasda diperoleh Srikandhi berubah wujud menjadi Mustakaweni, Priyambada mengetahui dan terjadilah peperangan antara

Priyambada dengan Muatakaweni, divisualkan dengan Mustakaweni keseser dipanah sampai dipermalukan oleh Priyambada.

### **C. Tujuan Dan Manfaat**

Tujuan utama adanya ujian penyajian Tugas Akhir pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta adalah untuk mencapai derajat Sarjana Seni S-1 dengan kompetensi kepenarian yang berkualitas, kreatif, dan mandiri. Secara pribadi, tujuan penyaji untuk memilih jalur kepenarian adalah untuk menumbuhkan daya tafsir dan kreatifitas penyaji guna mengaktualisasikan diri dalam uji kepenarian yang berupa tehnik gerak maupun pendalaman rasa, meningkatkan kepekaan penyaji dalam memahami dan mengaplikasikan estetika tari jawa dalam sajian karya tari Bramantya Luluh ing Tresna yang memfokuskan pada tokoh putri Mustakaweni. Penyaji berharap mendapatkan pengalaman baru dalam memerankan tokoh Mustakaweni, baik dalam membangun ekspresi maupun dalam pengayaan tehnik kepenarian.

Kepada penonton berharap adanya karya tari Bramantya Luluh Ing Tresno ini menjadikan hiburan dan membangun keinginan penonton untuk lebih menikmati dan mencintai dunia seni khususnya dunia seni tari. Kepada penonton yang masih di bangku sekolah dan belum kuliah

diharapkan mampu menimbulkan minat kepada tari dan nantiya akan menempuh studi di ISI Surakarta, sedangkan kepada para seniman berharap agar munculnya karya-karya tari yang baru dan menambah persaingan untuk memunculkan kretaitasnya dalam penggarapan karya baru yang berdasarkan pada konsep-konsep tari tradisi jawa.

Manfaat yang penyaji dapatkan dari penulisan laporan ini salah satunya adalah penyaji mendapat pengetahuan yang lebih tentang seni tari, menjadi pembelajaran diri dalam seni tradisi, dapat memahami dan menghayati berbagai bentuk proses kreatif untuk mencapai kualitas kepenarian sehingga dapat mengikuti perkembangan jaman dengan rasa tradisi yang sudah dimiliki.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber yang digunakan dalam penggarapan karya ini diantaranya yaitu, tinjauan pustaka, audio visual dan wawancara. Untuk menambah pengetahuan secara tulis, penyaji menggunakan beberapa buku sebagai acuan dan melakukan wawancara dengan berbagai Narasumber untuk mendapatkan data yang valid. Sedangkan untuk menambah pengkayaan refrensi, penyaji melakukan pengamatan seni pertunjukan secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan mengamati audio visual.

## 1. Kepustakaan

Studi pustaka merupakan langkah awal penyaji untuk mendapatkan informasi secara tertulis baik dari buku-buku ataupun penelitian laporan yang dapat memberikan informasi kepada penyaji dalam mempersiapkan Ujian Tugas Akhir. Sumber pustaka yang penyaji gunakan sebagai acuan antara lain:

- a. *BHARATAYUDA Ajaran, Simbolis, Filosofi dan Maknanya bagi kehidupan sehari-hari*”, tulisan Wawan Susetya, 2007. Buku ini memberikan informasi kepada penyaji tentang karakter tokoh wayang dan cerita-cerita wayang.
- b. *Eansiklopedi Wayang*, buku ini digunakan penyaji sebagai acuan untuk mengetahui latar belakang tokoh yaitu Bumiloka, Priyambada, Mustakaweni dan Srikandhi.
- c. *Buklet World Dance Day 2014, tentang tubuh penari dan pencipta tari jawa oleh wahyu santoso prabowo*, buku ini digunakan penyaji sebagai acuan untuk mengetahui konsep sengguh, lungguh dan mungguh dalam menunjukan kualitas tari maupun karakter tokoh-tokoh tarinya.
- d. Laporan penelitian Sunarno Purwolelono. *“Praktik Dasar Tari Tradisi Gaya Surakarta (Modul Mata Kuliah)”*. Laporan ini mengulas tentang pengelompokan bentuk dan kualitas tari tradisi gaya Surakarta. Ulasan laporan tersebut bermanfaat



untuk lebih mendalami tari tradisi yang dapat menghasilkan bentuk tari yang berkualitas baik.

- e. Buku *Gendhon Humardani pemikiran dan kritiknya* (1979/1980), edt. Rustopo. Buku ini memberikan penjelasan tentang pemahaman dalam sebuah seni pertunjukan khususnya seni tari beserta elemen-elemen pendukungnya. Selain itu juga mengulas tentang bagaimana seorang penari dalam memahami rasa gerak tari yang terkait dengan bentuk tari tradisi gaya Surakarta. Buku ini memberikan informasi tentang pemahaman dalam menjiwai sebuah karakter tari yang seras dengan konsep kemungguhan dalam tari tradisi Jawa.

## 2. Audio Visual

Selain dari studi pustaka, penyaji juga melakukan pengamatan terhadap audio visual sebagai referensi, diantaranya adalah :

- a. Audio visual youtube, Wayang orang sekar budaya nusantara, lakon Petruk dadi Ratu.
- b. Audio visual Tri Rahajeng, Tari *Priambada Mustakaweni* koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian penentuan.
- c. Audio visual oky kharisma, Tari *Priyambada Mustakaweni* koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian Tugas Akhir.



- d. Audio visual Reezha claudia, Tari *Srikandhi Mustakaweni* koleksi pribadi, ujian Pembawaan.
- e. Audio visual youtube, Wayang orang Swargaloka, lakon Srikandhi
- f. Audio visual Aloisia Neneng, Tari *Priyambada Mustakaweni* koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta

### 3. Wawancara

Untuk memperluas informasi tentang latar belakang tari penyaji melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang fokus dan terkait dengan materi penyajian Tugas Akhir. Wawancara tersebut ditujukan kepada para narasumber yang terkait dengan materi dalam arti paham akan materi yang diajukan penyaji.

Pemilihan narasumber dilakukan oleh penyaji berdasarkan pengetahuan dan wawasan yang memadai terhadap informasi yang diperlukan, khususnya informasi-informasi mengenai latar belakang tari, proses penyusunan dan bentuk pertunjukannya. Beberapa narasumber diantaranya, yaitu :

1. Rusini, Dosen Tari ISI Surakarta
2. Wahyu Santoso Prabowo, Dosen Tari ISI Surakarta
3. Dewoso, Sutradara Wayang orang Sriwedari
4. Subono, Dosen Pedhalangan ISI Surakarta

5. Ali marsudi S.Sn, sutradara wayang wong RRI
6. Sulisyanto B.A, pemain wayang orang Sriwedari

### E. Kerangka Konseptual

Kepenarian tokoh yang disajikan pada garap dramatari penyaji menampilkan tokoh mustakaweni. Mutakaweni dalam garap dramatari ini menggambarkan bahwa mustakaweni ditampilkan dalam bentuk kualitas gerak *endhel* (*lanyap*). Penjelasan tentang *endhel* adalah volume gerak lebih lebar atau volume gerak lebih besar ditunjukkan dalam pola gerak pentangan yang garis pentangan lebih besar atau pentangan lebih ke atas (Sunarno, 2007:25). Penjiwaan karakter tokoh Mustakaweni sebagai seorang prajurit wanita yang cantik, sombong, angkuh, keras kepala, tetapi juga memiliki sisi yang lain yaitu sakti, gesit, sigap, lincah, *tregel*, *kenes* dan *trennginas*, namun juga memiliki perasaan yang lembut.

Pemunculan tokoh mustakaweni dalam garap dramatari berdialog juga perlu adanya konsep *hastasawanda* dan *sengkuh*, *sengguh* dan *lungguh*. Konsep tari tersebut merupakan konsep yang mengarah pada rasa dan batin yang menunjukan pada suatu karakter Mustakaweni, dan persoalan-persoalan yang ada pada diri mustakaweni sesuai dengan scenario yang sudah dipilih. Dengan demikian maksud dan tujuan esensi tokoh mustakaweni dapat tersampaikan kepada penonton. Hal tersebut pula

yang mengarah pada tataran penari bukan hanya bergerak dengan diiringi oleh iringan gamelan (dalam tari klasik jawa) sehingga penari dapat disebut *beksa* dan bukan hanya *solah* saja. Garapan dramatari juga perlu adanya suatu dinamika garap tentang suasana dan pembawaan karakter tokoh serta didukung pula dengan musik yang dapat membuat suasana.

Penggarapan karya tari fragmen mustakaweni ini mengambil cerita dari epos mahabaratha, lakon yang tertuang dalam karya ini dalam lakon mustakaweni maling. Garap fragmen mustakaweni ini menggunakan konsep garap dramatari berdialog dengan menghadirkan banyak tokoh. Penokohan sangat ditonjolkan dalam garap ini sesuai dengan kebutuhan dalam karya seperti tokoh Bumiloka, Mustakaweni, Srikandhi, dua prajurit gedung pusaka, mahluk gaib dan Priyambada. Tokoh-tokoh tersebut akan membentuk suatu ikatan yang berkesinambungan dalam sebuah karya dramatari (Maryono,2007:10-11).

Penjelasan di atas menunjukan penjelasan singkat mengenai bentuk genre tarinya yang berupa genre dramatari berdialog (tembang dan antawecana), sedangkan dalam penggarapan struktur drama dalam karya fragmen mustakaweni ini menggunakan landasan konseptual tentang garap yaitu dalam tulisan Rahayu Supanggah tentang bothekan karawitan II yang menyebutkan tentang piranti garap yaitu materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap.

Adapun garapan ini menggunakan materi garap berupa tari yang merupakan pengembangan dari tari tradisi gaya Surakarta (gaya sasonomulyo), sedangkan dari penggarapnya dari penyaji yang dibantu oleh para pendukung sajian dalam pencarian gerak dengan pembimbing sebagai penentu dan penggarap struktur garapan (karya).

Garap iringan tari juga menggunakan kaidah tari tradisi Surakarta dengan mengembangkan pola-pola *gendhing* tradisi Jawa, yaitu *gendhing-gending* gamelan. Perpaduan antara tari dan musik juga digabungkan dengan pembentuk unsur *antawecara*, *tembang*, *mantram*, dan monolog sebagai salah satu pembentuk unsur dramatik sebuah karya tari. Komponen verbal diatas sangat mendukung terjadinya dinamika garap dalam suasana garap tari juga dukungan dari iringan tari yang membentuk suasana. Sama halnya yang disampaikan oleh Sunarno bahwa:

Garap merupakan sebuah aktivitas cara meramu dan mengolah. Dalam tari aktivitas tersebut berwujud ramuan gerak atau olahan gerak mengacu pada tujuan pementasan tari yaitu wujud akhir dari garapan tari yang dipentaskan (2007:48).

## F. Metode Kekaryaannya

### 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang belum diperoleh dari pencarian secara tertulis. Kartini Kartono menyebutkan jika observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis untuk menggali fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara pengamatan dan pencatatan (1976:177). Terkait dengan observasi ini, maka penyaji melakukan pengamatan terhadap rekaman audio-visual dari pethilan priyambada mustakaweni, dari wayang wong yang menceritakan lakon mustakaweni, dari wayang bocah lakon mustakaweni dan pertunjukan wayang kulit lakon mustakaweni.

## 2. Studi pustaka

Studi pustaka dilaksanakan untuk melakukan penggalian terhadap materi melalui informasi-informasi tertulis berupa pengumpulan beberapa referensi buku yang berkaitan dengan karya tari yang disajikan. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh kerangka konseptual yang relevan dengan obyek karya tari dan mendapatkan data-data yang dianggap dapat menunjang untuk penyajian karya tari. Hasil studi pustaka ditemukan sumber-sumber yang terkait secara langsung maupun tidak langsung. Sumber tertulis tersebut diperoleh dengan melakukan studi terutama di Perpustakaan ISI Surakarta.

## 3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data informasi dari narasumber yang terlibat secara langsung di dalam karya tari maupun

wawancara kepada pihak-pihak yang berkecimpung dibidang kesenian. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, karena penyaji merasa tidak tahu mengenai apa yang terjadi sebenarnya dan ingin menggali informasi secara lengkap dari narasumbernya. Langkah pertama untuk wawancara yang penyaji lakukan adalah dengan menemui Wahyu Santoso Prabowo selaku pembimbing Tugas akhir, kemudian mendatangi pihak-pihak yang paham tentang wayang orang serta karakter-karakter tokoh yang penyaji ambil dikarya tersebut. Penyaji melakukan wawancara mulai dari menanyakan bagaimana latar belakang cerita dari karya sampai pada isian-isian karyanya.

### G. **Sistematika Penulisan**

Tahap akhir dari penelitian ini ialah penulisan laporan karya seni. Secara urut sistematika penulisan karya seni dipaparkan sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Memuat sub bab: Latar Belakang Kepenarian, Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaannya, dan Sistematika Penulisan.

#### **BAB II PROSES PENCAPAIAN KUALITAS**

Memuat deskripsi analisi tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses kekaryaannya, berisi : Tahap Persiapan Materi, Pendalaman Materi, Pengembangan Materi, dan Penggarapan Materi.

### BAB III DESKRIPSI KARYA

Memuat deskripsi tentang hal-hal yang berkaitan dengan karya tari yang dipilih dan disajikan, mencakup : Sinopsis, dan Tafsir Garap Sajian (garap isi atau nilai yang ingin diungkapkan dan garap bentuk yang meliputi struktur garap dan elemen serta unsur-unsur garap sebagai alat ungkapannya).

### BAB VI PENUTUP

Berisi bagian akhir dari proses penulisan laporan kerja dan penyajian karya. Bagian ini memaparkan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide tau gagasan, pemikiran, perenungan, imajinasi, inspirasi, kepedulian, pengembangan, dan eksperimentasi yang mendasari karya tari yang disajikan. Adapun saran berisi himbauan penyaji terhadap pengkarya berikutnya maupun lembaga terkait dengan tugas akhir karya seni.



### BAB III

#### Deskripsi Sajian

Kepenarian tokoh Mustakaweni yang akan disajikan oleh penyaji digarap dalam bentuk Drama tari berdialog (wayang wong) dengan judul Bramantya Luluh Ing Tresna. Garis besar gambaran wujud karya bisa dipaparkan sebagai berikut :

Tokoh-tokoh yang ditampilkan Mustakaweni, Bumiloka, Priyambada, Srikandhi, dua prajurit penjaga gedung pusaka, makhluk gaib perwujudan Jamus Kalimasada.

Alur garap disusun dengan urutan prolog yang mengungkapkan isi hati dan terbayang masa-masa dia kecil tidak memperoleh kasih sayang karena orang tuanya terbunuh. didukung dengan tembang *sinom buminatan pelog nem* dan monolog.

Diantara tembang dan monolog, bayangan yang diwujudkan dalam wayang kulit (*sandosa*) itu mulai ditampilkan di bagian backdrop. Adegan 1 mengungkapkan perintah Bumiloka yang mengingatkan Mustakaweni untuk melanjutkan keinginannya dan perjalanan untuk mendapatkan pusaka para Pandhawa yaitu Jamus Kalimasada didukung tembang dan *antawecana*. Adegan 2 *Gedhong* Pusaka Kedhaton Amarta, dua prajurit penjaga *gedhong* pusaka dengan gerak *gagah* prajuritan dengan menggunakan properti



tombak, Mustakaweni menyelinap dan diketahui dua penjaga terjadi peperangan tombak hingga kedua penjaga terbunuh. Mustakaweni mengambil Jamus Kalimasada kemudian terpental dan akhirnya Mustakaweni *mateg mantram* hingga Jamus Kalimasada berubah menjadi mahluk gaib terjadi adu kekuatan atau konflik yang berakhir mahluk gaib lenyap berubah wujud menjadi jamus kalimasada, gerak mahluk gaib gagah yang kemudian digarap kontemporer. Adegan 3 Mustakaweni berhasil mendapatkan Jamus Kalimasada namun Srikandhi menghadang dan merebut kembali Jamus Kalimasada. Kemudian Srikandhi ditampar Mustakaweni divisualkan dengan tembang *palaran durma pelog nem* (tantang-tantangan) dan berakhir dengan perang hingga Srikandhi kualahan dan mengambil *Jemparing Hardadedali*. Mustakaweni dengan kelicikan dan kesaktianya mampu menghindar dan meninggalkan Srikandhi. Srikandhi kedatangan Priyambada, terjadi dialog tentang Priyambada mencari ayahnya yaitu Raden Janaka. Srikandhi akan mempertemukan Priyambada dengan Raden Janaka jika Priyambada bisa menangkap Mustakaweni. Priyambada berangkat diikuti oleh Srikandhi. Adegan 4 yaitu adegan Priyambada dengan Mustakaweni. Priyambada berubah wujud menjadi Bumiloka. Kemudian Mustakaweni menyerahkan Jamus Kalimasada kepada Bumiloka palsu, hingga penyamaran terbongkar dan Mustakaweni mengejar Priyambada

sampai pada akhirnya Mustakaweni berubah menjadi Srikandhi palsu dan Priyambada menyerahkan Jamus Kalimasada kepada Srikandhi palsu sampai pada akhirnya Srikandhi palsu berubah menjadi Mustakaweni, Priyambada mengetahui dan terjadi peperangan antara Mustakaweni dengan Priyambada divisualkan dengan tembang dan perangan hingga Mustakaweni terkena panah.

#### A. Garap Isi

Karya tari Bramatya Luluh Ing Tresna, penyaji mencoba menafsirkan kembali isian yang terkandung di dalamnya, sehingga memunculkan ide kreatif untuk mengembangkan sajian karya tari ini.

Bagian pertama, dimunculkan tokoh Mustakaweni mengalami pergolakan batin terhadap apa yang dirasakan sebagai wanita yang kehilangan kasih sayang orang tuanya, karena ayahnya Prabu Newata Kawaca dibunuh oleh Raden Janaka. Bumiloka hadir dan memberi semangat Mustakaweni untuk melawan para Pandhawa. Suasana dan rasa yang dihadirkan pada bagian pertama ini adalah suasana dinamis, gejolak jiwa, kemarahan, dan kesedihan.

Bagian kedua, mengungkapkan keberhasilan Mustakaweni yang mencuri Jamus Kalimasada, namun dibalik keberhasilannya ada usaha yang kuat yaitu mengalahkan prajurit *gedhong* pusaka dan menahlukan Jamus

Kalimasada. Rasa dan suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah *sigrak*, mencekam dan pantang menyerah.

Bagian ketiga, menggambarkan peperangan antara Srikandhi dan Mustakaweni yang dimenangkan oleh Mustakaweni, Srikandhi mencoba merebut kembali Jamus Kalimasada akan tetapi Srikandhi tidak bisa merebutnya dari tangan Mustakaweni, kemudian Priyambada datang dan membantu Srikandhi. Rasa dan suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah tegang.

Bagian keempat, mengungkapkan tertangkapnya Mustakaweni oleh Priyambada, terjadi peperangan batin antara Priyambada dan Mustakaweni, hingga Mustakaweni terkena panah dan dipermalukan oleh Priyambada. Rasa yang dihadirkan pada bagian ini adalah ketertarikan Priyambada terhadap Mustakaweni.

## **B. Garap Bentuk**

Garap bentuk merupakan perwujudan dari penggarapan sebuah karya. Pada bab ini merupakan wujud dari penafsiran penyaji terhadap tokoh Mustakaweni dalam karya tari Bramantya Luluh Ing Tresna. Sebagai hasil dari penafsiran terhadap bentuk alur yang digarap berbeda. Penyaji berusaha mengembangkan kemungkinan-kemungkinan hadirnya tokoh yang

berbeda dan otomatis akan memunculkan alur dramatik yang baru sebagai wujud kreatifitas penyaji.

Karya tari Bramantya Luluh Ing Tresna secara garap bentuk menggunakan format garap fragmen yang dipadukan dengan unsur dramatik penokohan, secara garap keseluruhan untuk karya tari ini unsur-unsur gerakannya menggunakan pola gerak tradisi yang volumenya diperluas dengan intensitas.

Pertama penyaji muncul secara tunggal, musik berbunyi bersamaan dengan lampu *fade in* fokus mengarah ke posisi penyaji, gerakan yang dilakukan tokoh Mustakaweni di sini lebih *sigrak* menunjukan seorang tokoh Mustakaweni sebagai wanita pemberani, pantang menyerah dan juga kuat. Hal tersebut merupakan penggambaran tentang batin yang bergejolak, antara sedih dan ingin membalas dendam atas kematian ayahnya. Diungkapkan dengan *tembang* yang berisi :

*Dhuh jagad dewa batara  
Kareranta jroning ati  
Wiwit cilik tan uninga  
Yayah wibi kang sejati  
Kang ngukir jiwa mami  
Tan antuk katresnan tuhu  
Mung kakang Bumiloka  
Kang angrengkuh kanthi asih  
Aprasetya males pati mring pandhawa*

Artinya:

Dhuh dewata penguasa jagat raya  
 Hati ini dirundung duka mendalam  
 Sejak kecil/ dari kecil hamba tak mengetahui  
 Ayah dan ibu yang sesungguhnya  
 Yang telah mengukir jiwa ragaku  
 Tiada cinta dan kasih sayang orang tua  
 Hanyalah kakaku bumiloka  
 Yang memberikan kasih sayang kepadaku  
 Aku bersumpah akan membalas kematian orang tua kepada para  
 pandhawa.

Kemudian penyaji gerak menuju ke pojok kanan dengan *ngudarasa* yang berisi

*Dhuh dewa kang amurwa bumi  
 Dosa menapa ingkang badhe kula sandhang  
 Menawi mboten saged males pati sedanipun kanjeng rama  
 Bebasan utang pati nyaur pati  
 Dhuh dewa kang akarya jagad  
 Mugi paring kekiyatan lan panganyoman*

Artinya :

Dhuh dewata pencipta jagat raya  
 Dosa apa yang akan kuterima  
 Jika tak mampu membalas kematian ayahanda  
 Ada pepatah utang kematian harus dibalas dengan kematian  
 Dhuh dewata pencipta jagat raya  
 Berikanlah kekuatan dan perlindungan

Penyaji *srisig* menuju Bumiloka terjadi *antawecana* yang berisi

- Mustakaweni : *kakang bumiloka, beda kalawan padatan, sumengka*

*pangawak braja mrepegi mustakaweni, baya ana wigati apa kakang?* Artinya :

kakak bumiloka, kok beda dari biasanya, tampak datang tergesa-gesa menemui mustakaweni, ada hal-hal penting apakah kakak?

- Bumiloka :*ya jagad dewa batara, kadangepun kakang wong ayu mustakaweni,mula pun kakang daya-daya prapta ing papan kene ya sabab nyumurupi kahananmu yayi, katon rudrah resah anjalari myur tekadmu anggonmu nedya males pati marang para pandhawa. Artinya : ya Tuhan, adiku yang cantik mustakaweni, kakanda tergesa-gesa datang kemari karena melihat keadaanmu adiku, tampak gelisah dan sedih dan itu semua menjadikan goyah tekad dan tujuanmu untuk membalas dendam pandhawa.*

- Mustakaweni :*kakang bumiloka, mustakaweni jejeri prajurit, nora watak mundur sejangkah, wus manteb sedyo lan tekadku, bebasan kehing pepalang tak trajang, rubeda bakal tak prawasa, pandhawa mesti sirna kakang. Artinya : kakanda bumiloka, adikmu mustakaweni itu seorang prajurit tak ada niatan untuk mundur selangkah, sudah mantab tekad dan kemauanku, seandainya ada penghalang akan ku terjang, segala gangguan akan kuhadapi, pandhawa pasti akan sirna kakanda.*

- Bumiloka :*hahaha,,bagus-bagus kadangku tenan sira yayi, pun kakang ora bakal negakake, ayo bebarengan pada sawega ing diri olah kanuragan yayi. Artinya : hahaha,,benar-benar adiku kau mustakaweni,kakanda tidak akan tega, ayo bersama-sama mempersiapkan diri berlatih olah kekuatan.*



- Mustakaweni :*iya, ayo tak derekake kakang.* Artinya : iya mari kakanda

Niatnya untuk balas dendam kepada para pandhawa, diwujudkan dengan gerakan *capengan* kemudian berlatih perang dengan bumiloka. Mustakaweni menuju gedong pusaka, dengan gerakan *srisigan*, kemudian mengendap-endap menyerang dua prajurit yang menggunakan tombak, terjadi peperangan dengan menggunakan tombak hingga mustakaweni naik keatas dua prajurit dan menancapkan tombak pada dua prajurit tersebut. Mustakaweni mengambil jamus dengan pola gerak *sigrak*, jamus berubah menjadi mahluk gaib, kemudian mustakaweni menghadapi mahluk gaib dengan menggunakan mantram yang berisi :

*mateg mantram, mantram aji  
aji jaya jaya sekti  
pan angrengkuh jimat kalimasada ji  
datan suwala, luluh mring mustakaweni*

Setelah mengucapkan mantram, mahluk gaib berhasil ditahluukkan dan berubah wujud menjadi jamus kalimasada. Di tengah perjalanan mustakaweni dihadapang oleh srikandhi, kemudian terjadi peperangan antara srikandhi dan mustakaweni menggunakan *antawecanayang* berisi:

- Mustakaweni :*ya jagad dewa batara, ana wanita sumongah sesongaran, murang tata wani mrawasa marang mustakaweni, ngakuo sapa koe?*



- Srikandhi : *dusmalaningrat panuksmaning jejlanat, wanita watak drubeksa wani manjing kedaton amarta, mangertio aku srikandhi kang kapatah ngreksa yuwananing kedaton amarta, balik koe sapa heh maling aguna?*
- Mustakaweni : *eee,,jebul iki ta wanita kang kondang kaonang-onang, srikandhi ora tedeng aling-aling aku mustakaweni kang ndusta jamus kalimasada*
- Srikandhi : *mustakaweni,yen kena sinane becik balekna jamus kalimasada, eman-eman yo ayu-ayu kok maling*
- Mustakaweni : *yoben to, sadyan maling lak maling utama, awit pandawa wus singlar ing wewarah, kumawani atilar praja lan jamus kalimasada, srikandhi, jamus kalimasada wus aneng regemane mustakaweni, hayo rebuten yen pancen sira prajurit linuwih*
- Srikandhi : *we lha keparat,,klakon tak trajang nyengkelang kwandamu*

Kemudian dibalas dengan tembang,yang berisi:

*Mra majua yen nyata sira prawira  
Tandhing tyasa ing jurit  
Waton ora oncat  
Mesti tumekeng sirna  
Raorane sun gumingsir  
Keparat sira  
Singalena ngemasi*

Artinya :

Segera hadapilah aku jika kau memang perwira  
Tandingilah/lawanlah aku dalam peperangan sebagai seorang prajurit  
Asal kau tidak menghindar

Tentu kau akan kukalahkan/mati ditanganku  
 Tak mungkin aku akan menghindar  
 Keparat kau  
 Yang terlena pasti akan terbunuh

Sampai pada perangan cundrik dan panahan srikandhi, mustakaweni *srisig* melarikan diri. Srikandhi bertemu dengan priyambada terjadi dialog antara priyambada dan srikandhi, kemudian priyambada berubah menjadi bumiloka palsu yang bertemu dengan mustakaweni, jamus diserahkan kepada bumiloka palsu, mustakaweni mengetahui terjadi peperangan digambarkan dengan wayang, kemudian mustakaweni berubah menjadi srikandhi palsu dan jamus diserahkan, srikandhi palsu berubah menjadi mustakaweni, priyambada mengetahui dan terjadi peperangan antara priyambada dan mustakaweni diwujudkan dengan *tembang* yang berisi :

*heh satriya hywa sira kumalungkung  
 murang tata kumawani  
 baya wus prawira tuhu  
 lahtamara nungkul aglis  
 yen tan arsa tekeng layon*

Kemudian gerak perangan menggunakan cundrik dan keris, sampai pada jogetan menggunakan pola tradisi, kemudian pola gerak *junjungan* dan terakhir panahan.

### C. Sinopsis

Mustakaweni adalah seorang prajurit putri yang sakti mandraguna, namun masa kecilnya tidak bahagia karena tidak pernah mendapatkan kasih

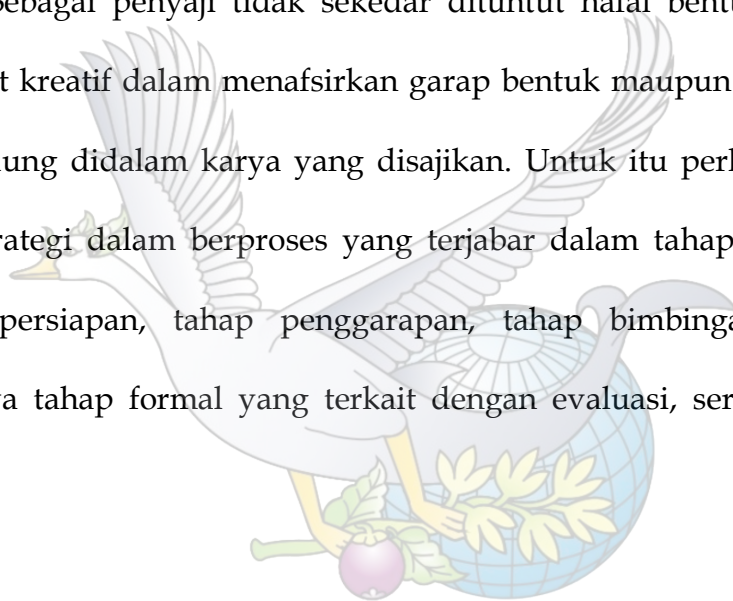
sayang dari orang tua. Ia sejak kecil memperoleh kasih sayang dari kakanya yaitu bumiloka dan gurunya Begawan kalasabda, bayangan-bayangan kematian ayahnya prabu newata kawaca yang terbunuh oleh raden arjuna membangkitkan kemarahan dan dendam yang membara, untuk membalas kematian kepada raden arjuna dan para pandhawa salah satu cara untuk melemahkan kekuatan pandhawa yaitu dengan menguasai jimat kalimasada, meskipun berbagai rintangan dan penghalang bermunculan, mustakaweni berhasil menguasai jimat kalimasada, yang berarti ada banyak kesempatan untuk membalas dendam kematian ayahnya namun tak disangka ketika mustakaweni berhadapan dengan Bambang Priyambada yang diutus merebut kembali jimat kalimasada dari tangan Mustakaweni, ternyata kedua kesatriya ini (priyambada dan mustakaweni) saling mengagumi kesaktian masing-masing hingga sampai saling jatuh cinta, pada akhirnya mustakaweni tahluk kepada priyambada karena dipermalukan di dalam peperangan. Karya tari ini diberi judul Bramantya Luluh ing Tresna dalam bentuk dramatari berdialog yang alur garapnya didialogkan dan ditata bersama dengan pembimbing, dengan tujuan agar kepenarian tokoh mustakaweni yang dipilih oleh penyaji akan hadir lebih kuat.

## **BAB II**

### **PROSES KEKARYAAN/PROSES PENCAPAIAN KUALITAS**

Tugas Akhir merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta guna mencapai gelar kesarjanaanya sebagai Sarjana Seni (S.Sn).

Sebagai penyaji tidak sekedar dituntut hafal bentuk, tetapi juga dituntut kreatif dalam menafsirkan garap bentuk maupun garap isi yang terkandung didalam karya yang disajikan. Untuk itu perlu rencana dan juga strategi dalam berproses yang terjabar dalam tahapan kerja, yaitu tahap persiapan, tahap penggarapan, tahap bimbingan wajib dan tentunya tahap formal yang terkait dengan evaluasi, serta tahap Ujian Akhir.



#### **A. Tahap Persiapan**

##### **1. Persiapan Materi**

Persiapan materi merupakan langkah awal yang dilakukan penyaji, sebagai jembatan untuk menampilkan kualitas kepenarian yang akan diwujudkan dalam karya tari pada sajian Tugas Akhir. Karya yang dipilih harus dapat dipahami, dihayati dan diterima oleh proses tubuh sebagai bahasa ekspresi. Berdasarkan saran dari beberapa dosen dengan melihat kemampuan kepenarian yang dimiliki penyaji, materi yang dipilih

penyaji adalah Kepenarian tokoh Mustakaweni yang akan disajikan oleh penyaji yang digarap dalam bentuk Drama tari berdialog (wayang wong).

Pada tahap persiapan ini penyaji mulai dengan mencari referensi dari berbagai narasumber terutama pada karakter tokoh yang dibawakan. Melihat video serta belajar dari dosen untuk penguasaan tehnik yang baik sebagai seorang penari. Penyaji melakukan beberapa latihan yaitu antara lain : melatih kekuatan kaki dengan cara melakukan gerakan jongkok berdiri berulang-ulang, melatih pernafasan dengan cara melakukan lari-lari, melatih *leyekan* badan dengan cara posisi badan *mendhak* dan melakukan gerak *leyek* ke kanan dan kiri berulang-ulang, penyaji melatih gerak *srisigan* sebelum latihan menari utuh, agar dalam menarikan sebuah tarian gerak *srisig* terasa ringan. Di samping melatih kekuatan fisik dan daya tahan tubuh serta pernafasan, penyaji juga melatih rasa *sareh* dan *semeleh*. Setelah penyaji melakukan persiapan fisik, penyaji juga melakukan latihan bersama pendukung sajian.

Setelah berlatih dengan pendukung sajian, penyaji juga melakukan bimbingan dengan pembimbing, melakukan presentasi kepada pembimbing, dan mendapatkan evaluasi bimbingan. Pada tahap bimbingan penyaji memperoleh beberapa masukan dari pembimbing dari alur garap serta penataan tokoh-tokoh.

## **2. Tahap Pendalaman Materi**

Langkah awal yang dilakukan penyaji dalam tahap pendalaman adalah penyaji mencari informasi yang berkaitan dengan karya tari tersebut melalui pendekatan terhadap pihak-pihak yang mengetahui tentang latar belakang karya tari, alur garap serta tokoh-tokoh yang ada dalam sajian. Alur yang disusun oleh koreografer Wahyu Santoso Prabowo menjadi acuan penyaji untuk memahami konsep yang akan digarap sehingga dapat berpeluang menemukan tafsir yang berbeda, meskipun secara konsep tetap sama. Melalui langkah tersebut diharapkan mampu mengembangkan garap sajian tari sesuai dengan kemampuan ide kreatif penyaji. Pendalaman materi dalam tahap lanjut juga dilakukan penyaji dalam segi bentuk koreografi. Pendalaman ini dilakukan dengan melakukan diskusi dengan senior dibidang tari. Diskusi garap dilakukan dalam rangka menemukan kemungkinan pengembangan lebih lanjut dari tafsir garap koreografi tarian aslinya, sebagai bentuk tawaran kreativitas garap dari penyaji. Hasil diskusi merujuk pada konsep garap drama tari yang akan disajikan oleh penyaji. Penyaji mulai melakukan proses eksplorasi gerak sesuai dengan kemampuan penyaji. Berbagai kesulitan dan kelemahan sering terjadi dalam tahap pendalaman akan tetapi, penyaji mencoba untuk mencari solusi agar semua kelemahannya dapat teratasi.

### 3. Pengembangan Materi

Proses pengembangan materi digunakan sebagai pijakan untuk melakukan langkah-langkah penggarapan tari secara praktik. Pengembangan materi tersebut penyaji lakukan dengan eksplorasi-eksplorasi gerak untuk mencari kemungkinan bentuk koreografi tari sesuai dengan kebutuhan konsep dan garap penyajian. Eksplorasi tersebut didasari dengan sebuah kesadaran tentang unsur gerak yang meliputi ruang, tenaga dan waktu.

Eksplorasi gerak tidak hanya berhenti pada sajian gerak-gerak tradisi, akan tetapi lebih jauh merambah pada gerak-gerak pengembangan vokabuler tradisi dan juga jenis gerak-gerak diluar tradisi. Gerak tradisi bisa dilihat dengan munculnya ragam gerak gaya Surakarta misalnya *sabetan*, *leyekan*, *ngancap*, *ridhong sampur*, *kebyok kebyak*, *kengseran*. Sementara ragam gerak non tradisi seperti munculnya gerak-gerak tegas terpatah-patah, sikap khayang, dan sikap *ambruk* (terjatuh). Eksplorasi-eksplorasi gerak hasil pengembangan vokabuler tradisi maupun ragam gerak diluar tradisi sebenarnya merupakan bentuk pengkayaan untuk menjadikan sajian gerak tarian ini lebih terlihat variatif. Penyaji juga melakukan ekplorasi secara ekspresi jiwa yang tercermin dalam mimik muka seperti bersedih, bahagia dan marah. Ekspresi tersebut selalu terpaut dengan konsep dan gagasan garap tari ini yang telah penyaji



persiapkan sebelumnya, baik dalam segi pertimbangan esensi tari, pengkarakteran dan alur dramatik.

Penyaji juga berusaha memaksimalkan potensi kemampuan yang penyaji miliki seperti vocal dan monolog untuk bisa memasukannya dalam bentuk garapan, dengan demikian selain penyaji menyampaikan pesan tarian melalui gerak, dalam bagian tertentu penyaji melakukan tembang dan monolog. Eksplorasi penyaji lakukan dalam bidang karawitan tari, pengubahan garap karawitan tari yang memungkinkan penyaji melakukan penyesuaian gerak dengan bentuk koreografi yang berbeda.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa dalam keperluan penyajian tugas akhir ini penyaji memfokuskan diri untuk mengambil karakter sebagai tokoh Mustakaweni. Mustakaweni mengungkapkan tentang kehilangan orang tua, tanpa kasih sayang, balas dendam dan pencurian. Garap tokoh Mustakaweni memiliki imajinasi bahwa fisik yang baik belum tentu melambangkan hati yang baik, segala sesuatu hal yang dilandasi kecerdikan namun dengan sikap curang maka akan menemui kegagalan, dan dalam mewujudkan sebuah impian memerlukan usaha yang keras. Garap tokoh Mustakaweni tersebut pada akhirnya digambarkan sebagai pijakan menentukan alur dramatik sajian tari dan penggarapan gerak-gerak koreografi tarian ini.

## B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan adalah proses penyaji untuk mewujudkan ide-ide ke karya ke dalam bentuk pertunjukan sesuai dengan tafsir penyaji terhadap tokoh Mustakaweni. Penjelasan lebih lanjut tentang tahap penggarapan yang telah dilakukan penyaji ini, dibagi ke dalam dua paparan yang saling terkait yaitu tafsir garap isi dan tafsir garap bentuk sebagai berikut :

### 1. Tafsir Garap Isi

Tafsir garap isi memiliki muatan atau esensi karya yang diangkat oleh penyaji dalam sajian. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya jika dalam karya ini penyaji memfokuskan diri untuk menggarap karakter Mustakaweni yang memiliki karakter putri *lanyap ampang*, sombong akan kekuatannya, manja, memiliki sikap prajurit putri yang *tregel* dan *kenes*.

Tafsir karakter yang dimunculkan mustakaweni adalah kesedihan hatinya yang kehilangan orang tua dan ingin membalas dendam atas kematian ayahnya kepada Pandhawa. Perjuangannya untuk mendapatkan jamus kalimasada menunjukkan sikap prajurit yang pemberani, kesigapan ketika peperangan menghadapi kedua prajurit, makhluk gaib, Srikandhi ataupun Priyambada semakin memperjelas peranya sebagai prajurit putri Imaimantaka. Pada peranya Bumiloka sebagai kakak Mustakaweni memiliki sifat kasih sayang kepada adiknya yaitu Mustakaweni selain itu Bumiloka juga memiliki sifat angkara murka karena sakit hati atas

kematian ayahnya membuat ia murka untuk membalas dendam terhadap Pandhawa. Srikandhi sebagai salah satu istri dari Pandhawa berwatak keras, pemaarah, pemberani, serta berperilaku *kenes* dan *tregel* yang mengejar Mustakaweni saat mencuri Jamus Kalimasada, akan tetapi Srikandhi kualahan menghadapi Mustakaweni. Priyambada dengan sikap kesatrianya, secara langsung membela Srikandhi yang terjatuh karena menghadapi Mustakaweni, Priyambada dengan kegigihannya memiliki keinginan untuk mencari ayahnya, terbukti dari kesanggupannya atas permintaan Srikandhi untuk merebut kembali Jamus kalimasada dari tangan Mustakaweni. Karakter-karakter tersebut selanjutnya digunakan untuk memilih alur dramatik sajian dan pemilihan gerak.

## **2. Tafsir Garap Bentuk**

Tafsir garap bentuk adalah sebuah kerja kreatif seorang penari yang terkait dengan perwujudan karya tarinya. Penggarapan tokoh Mustakaweni menghadirkan garap penokohan dalam alur drama tari yang disajikan. Berpijak dari garap rasa dan karakter tokoh yang dipaparkan sebelumnya, terdapat perubahan dalam garap bentuk sebagai wujud kreatifitas penyaji. Berdasarkan konsep awal, penggarapan difokuskan pada kehadiran tokoh Mustakaweni sehingga dalam sajiannya penyaji mencoba mencari peluang yang tepat untuk kemunculan tokoh Mustakaweni, selain menambah adegan-adegan juga dengan melakukan penambahan beberapa adegan sesuai dengan kebutuhan rasa dan karakter

tokoh yang dihadirkan. Penambahan adegan dilakukan pada bagian awal dengan memasukan unsur Wayang *Sandosa* dan *antawecana*. Tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan dalam penggarapan alur untuk lebih memperkuat kehadiran tokoh.

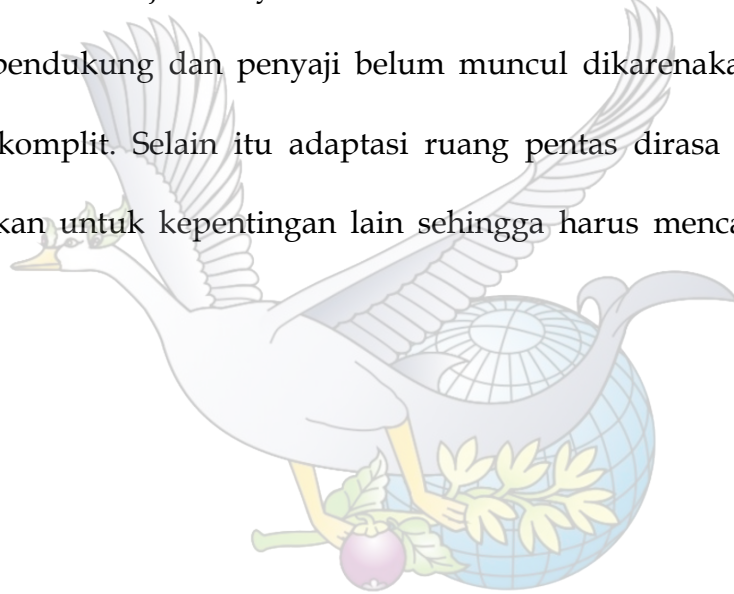
Penggarapan tokoh lebih menggunakan unsur pengembangan gerak tradisi hasil dari proses eksplorasi. Selain menggarap gerak, penyaji juga menggunakan media ungkap vocal yang dilantunkan oleh tokoh dan tokoh pendukung serta *antawecana*. Berkaitan dengan perubahan garap koreografi, garap musikalitas juga akan mengalami perubahan, diantaranya pada bagian awal akan ada pemasukan unsur vocal juga akan berpengaruh pada musik. Selain itu penyaji juga melakukan proses penggarapan mengenai tata cahaya yang cenderung general, pada bagian-bagian tertentu menggunakan lampu khusus untuk menguatkan pengkarakteran tokoh serta mempertebal rasa dan suasana. Sedangkan busana tidak merubah konsep sebelumnya, akan tetapi jarik menggunakan samparan separo, riasan menggunakan rias karakter.

### C. Hambatan dan Solusi

Suatu proses sajian tari tentu tidak lepas dari adanya hambatan. Hambatan yang penyaji dapatkan yaitu tentang ketubuhan, kekayaan vokabuler gerak, kepekaan *titi laras*, dan tehnik vocal yang terasa kurang. Terdorong dari semangat untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan

tersebut penyaji melakukan latihan intens baik secara mandiri, kelompok, maupun dengan pembimbing. Berbagai hambatan yang muncul dapat dihadapi dan dicari solusi terbaik. Misal penyaji membawakan tokoh Mustakaweni masih kurang dan membutuhkan latihan yang mandiri untuk memantapkan tokoh Mustakaweni.

Muncul rasa kurang percaya diri pada penyaji, karena merasa masih harus belajar banyak dari teman-teman. Kesenambungan antara tokoh pendukung dan penyaji belum muncul dikarenakan proses yang jarang komplit. Selain itu adaptasi ruang pentas dirasa kurang karena digunakan untuk kepentingan lain sehingga harus mencari ruang yang lain.



### BAB III

#### Deskripsi Sajian

Kepenarian tokoh Mustakaweni yang akan disajikan oleh penyaji digarap dalam bentuk Drama tari berdialog (wayang wong) dengan judul Bramantya Luluh Ing Tresna. Garis besar gambaran wujud karya bisa dipaparkan sebagai berikut :

Tokoh-tokoh yang ditampilkan Mustakaweni, Bumiloka, Priyambada, Srikandhi, dua prajurit penjaga gedung pusaka, makhluk gaib perwujudan Jamus Kalimasada.

Alur garap disusun dengan urutan prolog yang mengungkapkan isi hati dan terbayang masa-masa dia kecil tidak memperoleh kasih sayang karena orang tuanya terbunuh. didukung dengan tembang *sinom buminatan pelog nem* dan monolog.

Diantara tembang dan monolog, bayangan yang diwujudkan dalam wayang kulit (*sandosa*) itu mulai ditampilkan di bagian backdrop. Adegan 1 mengungkapkan perintah Bumiloka yang mengingatkan Mustakaweni untuk melanjutkan keinginannya dan perjalanan untuk mendapatkan pusaka para Pandhawa yaitu Jamus Kalimasada didukung tembang dan *antawecana*. Adegan 2 *Gedhong* Pusaka Kedhaton Amarta, dua prajurit penjaga *gedhong* pusaka dengan gerak *gagah* prajuritan dengan menggunakan properti

tombak, Mustakaweni menyelinap dan diketahui dua penjaga terjadi peperangan tombak hingga kedua penjaga terbunuh. Mustakaweni mengambil Jamus Kalimasada kemudian terpental dan akhirnya Mustakaweni *mateg mantram* hingga Jamus Kalimasada berubah menjadi mahluk gaib terjadi adu kekuatan atau konflik yang berakhir mahluk gaib lenyap berubah wujud menjadi jamus kalimasada, gerak mahluk gaib gagah yang kemudian digarap kontemporer. Adegan 3 Mustakaweni berhasil mendapatkan Jamus Kalimasada namun Srikandhi menghadang dan merebut kembali Jamus Kalimasada. Kemudian Srikandhi ditampar Mustakaweni divisualkan dengan tembang *palaran durma pelog nem* (tantang-tantangan) dan berakhir dengan perang hingga Srikandhi kualahan dan mengambil *Jemparing Hardadedali*. Mustakaweni dengan kelicikan dan kesaktianya mampu menghindar dan meninggalkan Srikandhi. Srikandhi kedatangan Priyambada, terjadi dialog tentang Priyambada mencari ayahnya yaitu Raden Janaka. Srikandhi akan mempertemukan Priyambada dengan Raden Janaka jika Priyambada bisa menangkap Mustakaweni. Priyambada berangkat diikuti oleh Srikandhi. Adegan 4 yaitu adegan Priyambada dengan Mustakaweni. Priyambada berubah wujud menjadi Bumiloka. Kemudian Mustakaweni menyerahkan Jamus Kalimasada kepada Bumiloka palsu, hingga penyamaran terbongkar dan Mustakaweni mengejar Priyambada



sampai pada akhirnya Mustakaweni berubah menjadi Srikandhi palsu dan Priyambada menyerahkan Jamus Kalimasada kepada Srikandhi palsu sampai pada akhirnya Srikandhi palsu berubah menjadi Mustakaweni, Priyambada mengetahui dan terjadi peperangan antara Mustakaweni dengan Priyambada divisualkan dengan tembang dan perangan hingga Mustakaweni terkena panah.

#### A. Garap Isi

Karya tari Bramatya Luluh Ing Tresna, penyaji mencoba menafsirkan kembali isian yang terkandung di dalamnya, sehingga memunculkan ide kreatif untuk mengembangkan sajian karya tari ini.

Bagian pertama, dimunculkan tokoh Mustakaweni mengalami pergolakan batin terhadap apa yang dirasakan sebagai wanita yang kehilangan kasih sayang orang tuanya, karena ayahnya Prabu Newata Kawaca dibunuh oleh Raden Janaka. Bumiloka hadir dan memberi semangat Mustakaweni untuk melawan para Pandhawa. Suasana dan rasa yang dihadirkan pada bagian pertama ini adalah suasana dinamis, gejolak jiwa, kemarahan, dan kesedihan.

Bagian kedua, mengungkapkan keberhasilan Mustakaweni yang mencuri Jamus Kalimasada, namun dibalik keberhasilannya ada usaha yang kuat yaitu mengalahkan prajurit *gedhong* pusaka dan menahlukan Jamus

Kalimasada. Rasa dan suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah *sigrak*, mencekam dan pantang menyerah.

Bagian ketiga, menggambarkan peperangan antara Srikandhi dan Mustakaweni yang dimenangkan oleh Mustakaweni, Srikandhi mencoba merebut kembali Jamus Kalimasada akan tetapi Srikandhi tidak bisa merebutnya dari tangan Mustakaweni, kemudian Priyambada datang dan membantu Srikandhi. Rasa dan suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah tegang.

Bagian keempat, mengungkapkan tertangkapnya Mustakaweni oleh Priyambada, terjadi peperangan batin antara Priyambada dan Mustakaweni, hingga Mustakaweni terkena panah dan dipermalukan oleh Priyambada. Rasa yang dihadirkan pada bagian ini adalah ketertarikan Priyambada terhadap Mustakaweni.

## **B. Garap Bentuk**

Garap bentuk merupakan perwujudan dari penggarapan sebuah karya. Pada bab ini merupakan wujud dari penafsiran penyaji terhadap tokoh Mustakaweni dalam karya tari Bramantya Luluh Ing Tresna. Sebagai hasil dari penafsiran terhadap bentuk alur yang digarap berbeda. Penyaji berusaha mengembangkan kemungkinan-kemungkinan hadirnya tokoh yang

berbeda dan otomatis akan memunculkan alur dramatik yang baru sebagai wujud kreatifitas penyaji.

Karya tari Bramantya Luluh Ing Tresna secara garap bentuk menggunakan format garap fragmen yang dipadukan dengan unsur dramatik penokohan, secara garap keseluruhan untuk karya tari ini unsur-unsur gerakannya menggunakan pola gerak tradisi yang volumenya diperluas dengan intensitas.

Pertama penyaji muncul secara tunggal, musik berbunyi bersamaan dengan lampu *fade in* fokus mengarah ke posisi penyaji, gerakan yang dilakukan tokoh Mustakaweni di sini lebih *sigrak* menunjukan seorang tokoh Mustakaweni sebagai wanita pemberani, pantang menyerah dan juga kuat. Hal tersebut merupakan penggambaran tentang batin yang bergejolak, antara sedih dan ingin membalas dendam atas kematian ayahnya. Diungkapkan dengan *tembang* yang berisi :

*Dhuh jagad dewa batara  
Kareranta jroning ati  
Wiwit cilik tan uninga  
Yayah wibi kang sejati  
Kang ngukir jiwa mami  
Tan antuk katresnan tuhu  
Mung kakang Bumiloka  
Kang angrengkuh kanthi asih  
Aprasetya males pati mring pandhawa*

Artinya:

Dhuh dewata penguasa jagat raya  
 Hati ini dirundung duka mendalam  
 Sejak kecil/dari kecil hamba tak mengetahui  
 Ayah dan ibu yang sesungguhnya  
 Yang telah mengukir jiwa ragaku  
 Tiada cinta dan kasih sayang orang tua  
 Hanyalah kakaku bumiloka  
 Yang memberikan kasih sayang kepadaku  
 Aku bersumpah akan membalas kematian orang tua kepada para  
 pandhawa.

Kemudian penyaji gerak menuju ke pojok kanan dengan *ngudarasa* yang berisi

*Dhuh dewa kang amurwa bumi  
 Dosa menapa ingkang badhe kula sandhang  
 Menawi mboten saged males pati sedanipun kanjeng rama  
 Bebasan utang pati nyaur pati  
 Dhuh dewa kang akarya jagad  
 Mugi paring kekiyatan lan panganyoman*

Artinya :

Dhuh dewata pencipta jagat raya  
 Dosa apa yang akan kuterima  
 Jika tak mampu membalas kematian ayahanda  
 Ada pepatah utang kematian harus dibalas dengan kematian  
 Dhuh dewata pencipta jagat raya  
 Berikanlah kekuatan dan perlindungan

Penyaji *srisig* menuju Bumiloka terjadi *antawecana* yang berisi

- Mustakaweni : *kakang bumiloka, beda kalawan padatan, sumengka*

*pangawak braja mrepegi mustakaweni, baya ana wigati apa kakang?* Artinya :

kakak bumiloka, kok beda dari biasanya, tampak datang tergesa-gesa menemui mustakaweni, ada hal-hal penting apakah kakak?

- Bumiloka :*ya jagad dewa batara, kadangepun kakang wong ayu mustakaweni,mula pun kakang daya-daya prapta ing papan kene ya sabab nyumurupi kahananmu yayi, katon rudrah resah anjalari myur tekadmu anggonmu nedya males pati marang para pandhawa. Artinya : ya Tuhan, adiku yang cantik mustakaweni, kakanda tergesa-gesa datang kemari karena melihat keadaanmu adiku, tampak gelisah dan sedih dan itu semua menjadikan goyah tekad dan tujuanmu untuk membalas dendam pandhawa.*

- Mustakaweni :*kakang bumiloka, mustakaweni jejeri prajurit, nora watak mundur sejangkah, wus manteb sedyo lan tekadku, bebasan kehing pepalang tak trajang, rubeda bakal tak prawasa, pandhawa mesti sirna kakang. Artinya : kakanda bumiloka, adikmu mustakaweni itu seorang prajurit tak ada niatan untuk mundur selangkah, sudah mantab tekad dan kemauanku, seandainya ada penghalang akan ku terjang, segala gangguan akan kuhadapi, pandhawa pasti akan sirna kakanda.*

- Bumiloka :*hahaha,,bagus-bagus kadangku tenan sira yayi, pun kakang ora bakal negakake, ayo bebarengan pada sawega ing diri olah kanuragan yayi. Artinya : hahaha,,benar-benar adiku kau mustakaweni,kakanda tidak akan tega, ayo bersama-sama mempersiapkan diri berlatih olah kekuatan.*

- Mustakaweni :*iya, ayo tak derekake kakang*. Artinya : iya mari kakanda

Niatnya untuk balas dendam kepada para pandhawa, diwujudkan dengan gerakan *capengan* kemudian berlatih perang dengan bumiloka. Mustakaweni menuju gedong pusaka, dengan gerakan *srisigan*, kemudian mengendap-endap menyerang dua prajurit yang menggunakan tombak, terjadi peperangan dengan menggunakan tombak hingga mustakaweni naik keatas dua prajurit dan menancapkan tombak pada dua prajurit tersebut. Mustakaweni mengambil jamus dengan pola gerak *sigrak*, jamus berubah menjadi mahluk gaib, kemudian mustakaweni menghadapi mahluk gaib dengan menggunakan mantram yang berisi :

*mateg mantram, mantram aji  
aji jaya jaya sekti  
pan angrengkuh jimat kalimasada ji  
datan suwala, luluh mring mustakaweni*

Setelah mengucapkan mantram, mahluk gaib berhasil ditahluukkan dan berubah wujud menjadi jamus kalimasada. Di tengah perjalanan mustakaweni dihadapang oleh srikandhi, kemudian terjadi peperangan antara srikandhi dan mustakaweni menggunakan *antawecanayang* berisi:

- Mustakaweni :*ya jagad dewa batara, ana wanita sumongah sesongaran, murang tata wani mrawasa marang mustakaweni, ngakuo sapa koe?*

- Srikandhi : *dusmalaningrat panuksmaning jejlanat, wanita watak drubeksa wani manjing kedaton amarta, mangertio aku srikandhi kang kapatah ngreksa yuwananing kedaton amarta, balik koe sapa heh maling aguna?*
- Mustakaweni : *eee,,jebul iki ta wanita kang kondang kaonang-onang, srikandhi ora tedeng aling-aling aku mustakaweni kang ndusta jamus kalimasada*
- Srikandhi : *mustakaweni,yen kena sinane becik balekna jamus kalimasada, eman-eman yo ayu-ayu kok maling*
- Mustakaweni : *yoben to, sadyan maling lak maling utama, awit pandawa wus singlar ing wewarah, kumawani atilar praja lan jamus kalimasada, srikandhi, jamus kalimasada wus aneng regemane mustakaweni, hayo rebuten yen pancen sira prajurit linuwih*
- Srikandhi : *we lha keparat,,klakon tak trajang nyengkelang kwandamu*

Kemudian dibalas dengan tembang,yang berisi:

*Mra majua yen nyata sira prawira  
Tandhing tyasa ing jurit  
Waton ora oncat  
Mesti tumekeng sirna  
Raorane sun gumingsir  
Keparat sira  
Singalena ngemasi*

Artinya :

Segera hadapilah aku jika kau memang perwira  
Tandingilah/lawanlah aku dalam peperangan sebagai seorang prajurit  
Asal kau tidak menghindar



Tentu kau akan kukalahkan/mati ditanganku  
 Tak mungkin aku akan menghindar  
 Keparat kau  
 Yang terlena pasti akan terbunuh

Sampai pada perangan cundrik dan panahan srikandhi, mustakaweni *srisig* melarikan diri. Srikandhi bertemu dengan priyambada terjadi dialog antara priyambada dan srikandhi, kemudian priyambada berubah menjadi bumiloka palsu yang bertemu dengan mustakaweni, jamus diserahkan kepada bumiloka palsu, mustakaweni mengetahui terjadi peperangan digambarkan dengan wayang, kemudian mustakaweni berubah menjadi srikandhi palsu dan jamus diserahkan, srikandhi palsu berubah menjadi mustakaweni, priyambada mengetahui dan terjadi peperangan antara priyambada dan mustakaweni diwujudkan dengan *tembang* yang berisi :

*heh satriya hywa sira kumalungkung  
 murang tata kumawani  
 baya wus prawira tuhu  
 lahtamara nungkul aglis  
 yen tan arsa tekeng layon*

Kemudian gerak perangan menggunakan cundrik dan keris, sampai pada jogetan menggunakan pola tradisi, kemudian pola gerak *junjungan* dan terakhir panahan.

### C. Sinopsis

Mustakaweni adalah seorang prajurit putri yang sakti mandraguna, namun masa kecilnya tidak bahagia karena tidak pernah mendapatkan kasih

sayang dari orang tua. Ia sejak kecil memperoleh kasih sayang dari kakanya yaitu bumiloka dan gurunya Begawan kalasabda, bayangan-bayangan kematian ayahnya prabu newata kawaca yang terbunuh oleh raden arjuna membangkitkan kemarahan dan dendam yang membara, untuk membalas kematian kepada raden arjuna dan para pandhawa salah satu cara untuk melemahkan kekuatan pandhawa yaitu dengan menguasai jimat kalimasada, meskipun berbagai rintangan dan penghalang bermunculan, mustakaweni berhasil menguasai jimat kalimasada, yang berarti ada banyak kesempatan untuk membalas dendam kematian ayahnya namun tak disangka ketika mustakaweni berhadapan dengan Bambang Priyambada yang diutus merebut kembali jimat kalimasada dari tangan Mustakaweni, ternyata kedua kesatriya ini (priyambada dan mustakaweni) saling mengagumi kesaktian masing-masing hingga sampai saling jatuh cinta, pada akhirnya mustakaweni tahluk kepada priyambada karena dipermalukan di dalam peperangan. Karya tari ini diberi judul Bramantya Luluh ing Tresna dalam bentuk dramatari berdialog yang alur garapnya didialogkan dan ditata bersama dengan pembimbing, dengan tujuan agar kepenarian tokoh mustakaweni yang dipilih oleh penyaji akan hadir lebih kuat.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Berbagai kendala dan kesulitan dihadapi penyaji, namun dengan adanya bimbingan kendala tersebut dapat dilalui penyaji. Dengan proses yang panjang dan berkesinambungan penyaji mendapatkan banyak ilmu baru tentang hal menari untuk meningkatkan kualitas kepenarian. Selain itu penyaji juga mendapatkan banyak informasi baik dari latar belakang penyusunan tari yang dijadikan sebagai bahan materi ujian maupun informasi secara teori tentang ilmu menari.

Selama proses Tugas Akhir, penyaji mengalami banyak kendala diantaranya tentang jadwal latihan dengan pendukung sajian yang kurang maksimal, terbatasnya ruang dan jam untuk latihan. Dengan berbagai kendala yang dihadapi penyaji selama proses Tugas Akhir secara tidak langsung penyaji juga belajar untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi penyaji baik dalam proses penyajian maupun di luar proses penyajian.

Dari beberapa kendala yang dihadapi penyaji selama proses tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi penyaji untuk lebih bertanggung jawab dan disiplin lagi dalam melakukan kerja dibidangnya. Berbagai kritik dan saran sangat dibutuhkan penyaji untuk dapat meningkatkan kualitas kepenarian penyaji.

Penulisan laporan ini, penyaji memaparkan awal penyaji mengenal seni tari, pengalaman ketubuhan penyaji dalam hal menari, serta proses penyaji dalam menjalankan ujian tugas akhir. Selain itu, laporan ini juga memaparkan proses kerja penyaji selama ujian tugas akhir dan langkah-langkah yang dilakukannya. Laporan ini juga mengulas tentang alasan penyaji memilih minat jalur karya kepenarian tokoh sebagai tugas akhir, latar belakang penyusunan tari, rias dan tata busana, tafsir penyaji dalam menginterpretasi sebuah tari, penggarapan tari, serta konsep estetik pada tari jawa.



## DAFTAR ACUAN

### A. Daftar Pustaka

Nanik Sri Prihantini, dkk. *Ilmu Tari: Joged Tradisi*. Surakarta: ISI Press, 2007.

Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press, 2012.

Rahayu Supanggah. *Bhotekhan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.

Sri Rochana Widyastutieningrum. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press, 2012.

Sri Rochana Widyastutieningrum. *Tayub Di Blora Jawa Tengah: Seni Pertunjukan Ritual Jawa Tengah*. Surakarta: ISI Press, 2012.

Sunarno Purwolelono. Laporan Penelitian "*Praktik Dasar Tari Tradisi Gaya Surakarta (Modul Mata Kuliah)*".

Sunarno Purwolelono. Thesis "*Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta: Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-Ela*". Surakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007.

Suwandono, dkk. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Balai pustaka, Jakarta, 1991

### B. Daftar Diskografi

- a. Audio visual Tri Rahajeng, *Tari Priambada Mustakaweni* koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian penentuan.

- b. Audio visual youtube, Wayang orang sekar budaya nusantara, lakon Petruk dadi Ratu.
- c. Audio visual oky kharisma, Tari *Priyambada Mustakaweni* koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, ujian Tugas Akhir.
- d. Audio visual Reezha claudia, Tari *Srikandhi Mustakaweni* koleksi pribadi, ujian Pembawaan.
- e. Audio visual Reezha claudia, Tari *Srikandhi Mustakaweni* koleksi pribadi, ujian Pembawaan.
- f. Audio visual youtube, Wayang orang Swargaloka, lakon Srikandhi
- g. Audio visual Aloisia Neneng, Tari *Priyambada Mustakaweni* koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta .

### C. Nara Sumber

Rusini (68), Dosen Tari ISI Surakarta

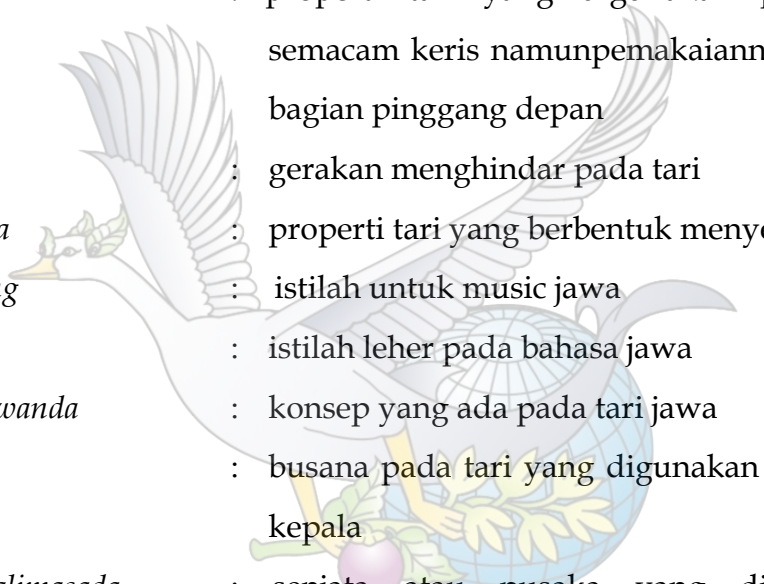
Wahyu Santoso Prabowo (63), Dosen ISI Surakarta

Blacius Subono (60), Dosen Pedhalangan ISI Surakarta

Dewoso (50), Sutradara Wayang Wong Sriwedari

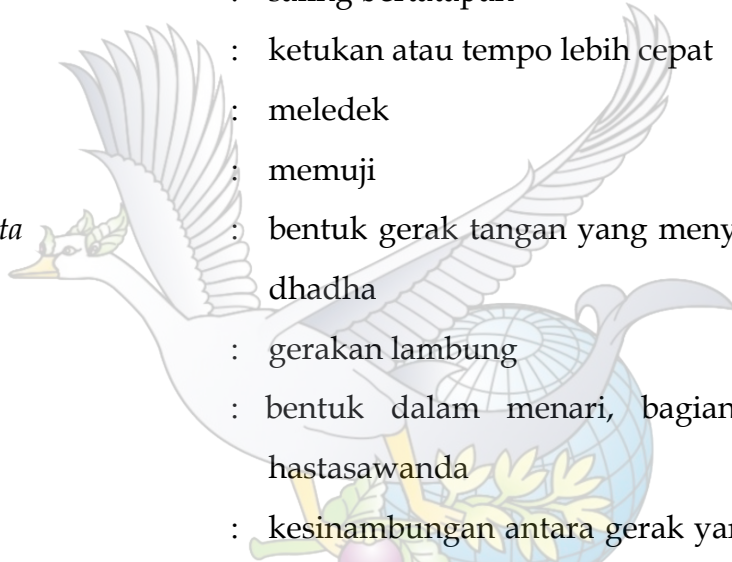
Ali Marsudi (50), sutradara wayang orang RRI

## GLOSARIUM



<i>Antawecan</i>	:	dialog dalam bahasa jawa yang digunakan dalam pertunjukan wayang, kethoprak (drama di Jawa Tengah)
<i>Anteb</i>	:	mempunyai sesuatu kekuatan dari dalam
<i>Beksan</i>	:	istilah lain tari dalam bahasa jawa
<i>Cakepan</i>	:	syair dalam nyanyian jawa
<i>Cundrik</i>	:	properti tari yang digunakan penari putri semacam keris namun pemakaiannya berada di bagian pinggang depan
<i>Endho</i>	:	gerakan menghindar pada tari
<i>Gendewa</i>	:	properti tari yang berbentuk menyerupa panah
<i>Gendhing</i>	:	istilah untuk music jawa
<i>Gulu</i>	:	istilah leher pada bahasa jawa
<i>Hastasawanda</i>	:	konsep yang ada pada tari jawa
<i>Jamang</i>	:	busana pada tari yang digunakan pada bagian kepala
<i>Jamus kalimasada</i>	:	senjata atau pusaka yang dimiliki para Pandhawa
<i>Kebyak</i>	:	pola gerak tari dalam memainkan sampur
<i>Kebyok</i>	:	pola gerak tari dalam memainkan sampur
<i>Kemayu</i>	:	sifat seorang wanita untuk membanggakan dirinya
<i>Kenceng</i>	:	kuat
<i>Kenes</i>	:	sifat genit seorang putri
<i>Kewes</i>	:	lemah gemulai
<i>Lanyap</i>	:	penyebutan karakter seseorang yang cekatan
<i>Lawas</i>	:	sesuatu yang sudah lama





<i>Leyekan</i>	: pola gerak badan pada tari tradisi surakarta
<i>Luruh</i>	: sifat atau karakter yang lemah lembut, halus
<i>Luwes</i>	: keindahan dalam bergerak, bagian dari konsep <i>hastasawanda</i>
<i>Maling</i>	: istilah mencuri dalam bahasa jawa
<i>Mangu</i>	: pola gerak dalam tari tradisi Surakarta
<i>Mekak</i>	: busana yang digunakan untuk penari putri
<i>Menek</i>	: memanjat dalam bahasa jawa
<i>Mulat</i>	: saling bertatapan
<i>Nacah</i>	: ketukan atau tempo lebih cepat
<i>Ngece</i>	: meledek
<i>Ngelem</i>	: memuji
<i>Ngilo asta</i>	: bentuk gerak tangan yang menyilang di depan dhadha
<i>Ogek</i>	: gerakan lambung
<i>Pacak</i>	: bentuk dalam menari, bagian dari konsep <i>hastasawanda</i>
<i>Pancat</i>	: kesinambungan antara gerak yang satu dengan gerak yang lain, bagian dari konsep <i>hasta sawanda</i>
<i>Pasihan</i>	: bentuk tari yang menggambarkan tentang percintaan
<i>Perangan</i>	: istilah berkelahi dalam tari
<i>Pethilan</i>	: bentuk tari gaya surakarta yang penyusunannya berpijak pada suatu cerita
<i>Polatan</i>	: istilah pandangan dalam tari

## LAMPIRAN I

### Biodata Penyaji



Nama : Reezha Claudia Devie  
NIM : 10134112  
TTL : Sukoharjo, 4 Juni 1992  
Alamat : Ds. Sanggrahan Rt.03 Rw.07, Grogol, Sukoharjo  
Email : [reezhaclaudia@gmail.com](mailto:reezhaclaudia@gmail.com)  
No.telp : 08977958096,08886763444

#### Riwayat Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita 1997-1998
2. SD N Manang II 1998-2004
3. SMP N 22 Surakarta 2004-2007
4. SMK N 8 Surakarta 2007-2010
5. ISI Surakarta 2010-2016

## LAMPIRAN II

Pendukung Karya

Penyaji : Reezha Claudia Devie

Penari :

1. Reezha Claudia Devie
2. Legaria Susanti
3. Aminudin
4. Puradhi Mahatva.Y
5. Andika Nur. U
6. Suntoro Aji. N
7. Ahmad Saroji

Penata Iringan : Setyaji S.Sn

Pemusik :

1. Janjang Widodo
2. Ria Budi
3. Ganang Windu
4. Yeni Arama
5. Retno
6. Tommy
7. Edi
8. Gede Ariawan



9. Juworo

10. Trisula

11. Sigit

12. Dwi Suryanto

Perias :

1. SP Hadi Winata, M.Sn

2. M. Choirul Anam

Penata Kostum : Andika Nur. U

Produksi :

1. Andika Nur. U

2. Ahmad Sofyan

3. Arifin

Lighting : Supriyadi, A.Md

Dokumentasi :

1. Nugroho Adi Saputro

2. Ravik Panges

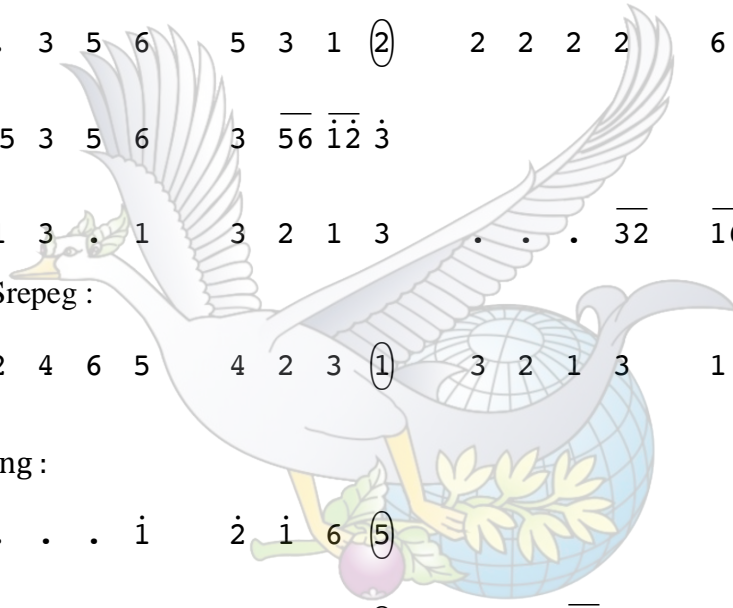
3. Cahaya Catur



## LAMPIRAN III

### 1. Pathetan

#### ➤ “Bonangan”



$\begin{array}{cccc} 1 & 2 & 3 & \underline{1} & 2 & 3 & 1 & \underline{5} & \overline{35} & 6 & 5 & \underline{3} & \overline{51} & 1 & 1 & \textcircled{1} \\ . & \overline{15} & \overline{.3} & \overline{15} & \overline{.3} & \overline{15} & \overline{.3} & \textcircled{1} & \overline{23} & \overline{535} & \overline{.1} & \overline{23} & 5 & . & \textcircled{1} \\ . & \overline{15} & \overline{.3} & \overline{15} & \overline{.3} & \overline{21} & \overline{23} & \textcircled{5} & 235 & 231 & 231 & 23 & \textcircled{5} \\ . & 3 & 5 & 6 & 5 & 3 & 1 & \textcircled{2} & 2 & 2 & 2 & 2 & 6 & 1 & 2 & 3 \end{array}$

Bon:  $\begin{array}{cccc} 5 & 3 & 5 & 6 & 3 & \overline{56} & \overline{12} & \dot{3} \end{array}$

Srepeg :

$\begin{array}{cccc} 1 & 3 & . & 1 & 3 & 2 & 1 & 3 & . & . & . & \overline{32} & \overline{16} & \overline{54} & \textcircled{1} \\ [: & 2 & 4 & 6 & 5 & 4 & 2 & 3 & \textcircled{1} & 3 & 2 & 1 & 3 & 1 & 2 & 3 & \textcircled{5}:] \end{array}$

Bonang :

$\begin{array}{cccc} . & . & . & \dot{1} & \dot{2} & \dot{1} & 6 & \textcircled{5} \\ 5 & 5 & 5 & 6 & 5 & 6 & \dot{1} & \textcircled{2} & \dot{2} & \dot{2} & \overline{12} & \dot{3} & \dot{2} & 5 & 6 & \textcircled{1} \\ . & . & . & 6 & 5 & 3 & 1 & \textcircled{2} & \overline{.2} & . & 2 & . & 2 & 5 & 6 & 3 \\ . & . & . & . & . & . & . & . & . & 5 & 6 & \dot{3} & \dot{2} & \dot{1} & 6 & \textcircled{1} \end{array}$

Balungan :

$\begin{array}{cccc} . & . & . & . & . & . & . & \textcircled{56} \\ \overline{.5} & 6 & \overline{.5} & \overline{6.} & \overline{65} & 3 & 1 & \textcircled{23} & \overline{12} & 3 & . & 5 & . & . & . & \textcircled{1} \end{array}$

2 3 5 6      5 3 1 (2)       $\overline{12} \overline{.2} 1 2$        $\overline{12} \overline{.2} 1 3$   
 . . . .      . . . .      . . . .      . . . (1)

## 2. Lajeng –Ladrang Kinanthiweni

4 5 5 6      5 6 5 6      5 4 2 1      6̣ 5̣ 4̣ 5̣  
 6̣ 5̣ 6̣ 1      2 4 2 1      4 5 6 5      2 4 2 (1)

## 3. Gantungan

. 2 3 5      . 2 3 5      . 2 3 2      . 3 . (5)

## Tembang

### > Ke-wayang

1 2 3      1 2 3      1 (5)  
 1 2 3      1 2 3      5 (6)  
 5 4 2      4 5 6      5 4 2      4 2 (1)

## Bonang

. 2 3  $\underline{\hat{1}}$       2 3  $\hat{1}$  2      3 . .  $\overline{.12}$   $\overline{323}$   $\overline{535}$   $\overline{656}$  (7)  
 7 7 7  $\overline{72}$        $\overline{73}$   $\overline{26}$   $\overline{56}$  3      6 5 3 (2)

## 4. Perang gedhe [Ganjur]

[ : 3 7 6 5      3 7 6 5      7 7 5 6      7 5 3 (2) : ]

## 5. Seseg sampak barang

(2)

2 2 2 2      3 3 3 3      7 7 7 (7)

7 7 7 7      2 2 2 2      6 6 6 (6)<sup>3</sup>

6 6 6 6      3 3 3 3      2 2 2 (2)

6. Tembang “Asmara”, → Ada-ada “Pasupati”

7. Sampak panah

(5)

[ : . 2 5 .      2 5 . 2      5 . 2 5      . 7 . (5) : ]

8. Sampak Tlutur

[ : 7 7 7 7<sup>5</sup> 6<sup>7</sup> 5 . (5)<sup>2</sup>

. . . 2<sup>3</sup> 5<sup>2</sup> 3<sup>5</sup> 2<sup>5</sup> 6 . . . (2)<sup>3</sup>

5<sup>6</sup> . . 6<sup>3</sup> . . . 3<sup>7</sup> . 3 . 7<sup>6</sup> 5<sup>7</sup> 6 . (6)

6 6 6 6 : ]

9. Monolog – (vocal putri, masuk Srepeg “Lesah”)

*Buka biola*

(6)

5 4 5 6      5 3 2 (1)

[ : 5 1 5 1      3 2 1 (6)      5 4 5 6      5 3 2 (1) : ]

➤ Seseg → Srepeg nem ‘ngelik’

2 1 2 1      3 2 3 2      3 2 1 (6)



5 6 5 3      2 3 2 1      3 2 6 5      4 2 4 (5)

6 5 6 5      2 3 5 (3)      5 3 5 3      5 2 3 5

6 5 6 5      3 6 3 (2)      3 2 1 6      4 2 4 (5)

#### 10. Lancaran Mustakaweni (6)

. 3 . 6      . 3 . 6      . 5 . 1      . 2 . (3)

. 1 . 3      . 1 . 3      . 1 . 3      . 5 . (6)

*Vocal:* . 3 . 6      . 3 . 2      . 1 . 2      . 3 . (5)

. 3 . 5      . 6 . 1      . 2 . 3      . 5 . (3)

. 1 . 3      . 1 . 3      . 1 . 3      . 2 . (1)

. 3 . 5      . 6 . 3      . 1 . 3      . 5 . (6)

*Ompak:*

4 . 4 .      4 . 6 4      5 . 5 .      5 . 6 (5)

6 . 5 .      4 5 6 4      1 . 1 3      . 5 . (6)

*Vocal:* . 4 . 2      . 4 . 5      . 6 . 4      . 5 . (6)

. 5 . 6      . 2 . 1      . 3 . 3      . 1 . (3)

. 2 . 3      . 1 . 6      . 4 . 5      . 6 . (2)

. 1 . 2      . 1 . 3      . 1 . 3      . 5 . (6)

*Ompak*<sup>4</sup>

4 . 4 . 4 . 6 4 5 . 5 . 5 . 6 (5)<sup>5</sup>

6 . 5 . 4 5 6 4 1 . 1 3 . 5 . (6)

Vocal: . 2 . 3 . 1 . 6 . 4 . 5 . 6 . (2)

. 1 . 2 . 1 . 3 . 1 . 3 . 5 . (6)

*Sesegan*

. 3 . 6 . 3 . 6 . 5 . 1 . 2 . (3)

. 1 . 3 . 1 . 3 . 1 . 3 . 5 . (6)

#### 11. Monggang “luroluji”

(1) [: 3 2 3 1 3 2 3 (1) :]

Vokal (*gangsaran*)

. 3 . 5 . 1 . 3 . 5 . 1 3 5 3 (1)

. 3 . 5 . 1 . 3 . 5 . 1 3 5 6 (4)

. 5 . 6 . 4 . 5 . 6 . 4 5 6 5 (4)

. 5 . 6 . 4 . 5 . 6 . 5 4 3 2 (1)

➔ Monggang “luroluji”

#### 12. Penjaga

- Ada-ada
- Gegilak 2

#### 13. Isen-isen gilak

[: . 4 2 . 4 2 . 4 2 3 4 2 .

. . (2) :]

14. Sampak mlaku

(2) [: 4 2 4 2 4 6 4 2 6 4 2 6 4 6 4 (2) :]

15. Sesegipun

[: 6 4 2 6 4 6 4 2 :]

16. Sampak kontal

/: 222 226 666 664 444 443 . 4 . 6 . 4

3 (2):]

swk + 4 (5)

17. Mantram --- *Geteran 1*

18. Santiswaran

- - - - - (2)  
 . 6 6 . 2 3 2 1 3 2 6 3 6 5 3 (2)

19. Sampak colong

[: 21 2 21 2 21 23 . 2 (3) 32 3 32 3 32 32 . 1 (2) :]

20. Srikandhi curiga

[: . 2 . 2 . 2 4 (2) :]

21. Sampak konangan

(1)

[: 4 5 6 5 4 2 3 (1) :]

22. Srepeg Perang<sup>6</sup>

. . . . . 1 1 1 . 2 . 3 . 6 . 5<sup>7</sup>

. . 4 1 . . . 4 . 3 . 2 . 1 . (2)

. 1 2 3 . 2 3 4 . . . 5 . 6 . 1

. 2 . 3 . 6 . 1 . . . 1 2 1 2 (3)

. 1 3 1 . 3 . 1 . 2 1 6 . 5 . 5

. 6 4 . 5 3 . . . 1 5 1 . . . (1)

Sesegan:

5 1 5 1 5 4 1 (3) 2 1 2 5 6 3 2 (1)

### 23. Ladrangan

A: . 1 . 5 3 2 1 3 1 1 . 5 3 2 1 3

2 2 . 2 1 . 76 5 . 45 64 3 . 23 53 (1)

B: 5 5 . . 5 5 6 5 3 2 3 1 2 3 1 2

. . 2 3 2 3 5 2 3 2 1 4 . 3 2 (1) :

Laku: A A B A

### 24. Ada-ada - Tutupan jenggleng

.1 23 5 5 .1 23 5 5 , , , , , (1)

### 25. Palaran

(5) . 6 1 2

### 26. Prang cundrik (*kinthilan*) (1)

[ : 5 4 3 1      1 1 1 1      1 3 4 1      5 5 5 5

1 3 1 4      1 3 4 3      1 3 4 5      1 1 1 (1) :]

27. Sampak “Tandhing”

[ : 1 1 1 5      4 5 6 (1)      1 1 1 5      4 5 6 (2)

2 2 2 4      1 2 4 (5) :]

28. Ada-ada → triol 1

1 1 1      1 1 1      1 1 1      1 3 (1)

→ pola Kempul: [ : . 5 . 3      . 2 . (1) :]

Panahan 1:

2 3 5      6 5 3      2 3 5      3 2 (1)

2 3 1      2 3 5      6 5 3      . . (1)

➤ Sirep

1 1 1      1 1 1      1 1 1      1 3 (1)

Panahan 2:

2 3 5      6 5 3      2 3 5      3 2 (1)

➤ Sampak hajar

5  $\overline{12}$   $\overline{31}$  5      1 2 3 5      5  $\overline{12}$   $\overline{37}$  6      1 2 3 (6)

7 6 5 4      3 2 1  $\overline{23}$        $\overline{12}$  3 1 4      .  $\overline{31}$  . (1)

1X Langsung Sampak “Tandhing” lagi<sup>8</sup>

[ : 1 1 1 5 4 5 6 (1) 1 1 1 5 4 5 6 (2)

2 2 2 4 1 2 4 (5) :]

29. Priyambada tampil; Srepeg “Sanga”, Laras pelog pathet nem

6 5 6 5 2 3 2 (1)

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 5 (6)

5 6 5 6 2 1 2 1 3 5 6 (5)

6 5 6 5 3 2 1 (2) 3 2 3 2 3 5 6 (5)

30. Ada-ada dalang

31. Sampak “Sanga”

5 5 5 5 1 1 1 (1)

1 1 1 1 2 2 2 2 6 6 6 (6)

6 6 6 6 1 1 1 1 5 5 5 (5)

5 5 5 5 2 2 2 (2) 2 2 2 2 5 5 5 (5)

32. Mustakaweni dan Jamus

*Bonang:*

. . 7 3̇ 2̇ 5 6 7 7 7 7 3̇ 2̇ 7 5 6

6 6 7 2̇ 3̇ 7 6 5 5 5 5 6 7 6 5 (3)

*Balungan:*

. . . . . 7 . . . . . 6

. . . . . 5 . 7 . 6 . 5 . (3)

*Lajeng srepeg :*

7 5 6 7 6 3 5 (6) 5 2 3 5 7 6 5 (3)

33. Mustakaweni berubah—ada-ada + jenggleng

2 3 2 7 6 5 7 6

*Ginugah bramantya*

5 6 7 5 6

*Mengsahnya wong digdaya*

6 6 7 5, 6 3, 5 2

*Yata dyah Mustakaweni*

. . 2

*Gya salin slaga*

5 6 7 5 6 3 5 2

*Miwahsilih kang warni*

→ Sampak

(5)

[ : . . . 5 6 7 5 2 . . 2 3 5 2 3 (5)

. . . 5 6 7 5 2 3 . 5 2 3 . 5 (6)

. 5 7 . 6 . 5 6 . 5 7 . 6 . 5 2

. . 2 3 5 2 3 5 2 3 2 7 . 6 . (5) :]

34. Sampak -- Priyambada Mustakaweni<sup>10</sup>



[ : 6 6 6 3      5 5 5 (2)      6 6 6 6      2 2 2 (2) ]<sup>11</sup>

35. Palaran

⇒ 5 6 7 (2)

→ Selingan srepeg (6)

3 5 6 7      2 3 2 7      6 5 3 2      3 7 6 (5)

⇒ 3 6 7 (2)

36. Ketawang Mesubudi

*Ompak :* (2)

. 2 2 .      2 3 5 6      . . 2 7      6 5 3 (2)

*Ngelik :*

6 6 . 5      6 7 5 6      2 2 . .      2 3 2 (7)

3 2 6 5      2 3 2 7      . 6 7 2      3 2 7 (6)

2 2 . .      2 3 5 3      6 5 3 2      . 7 6 (5)

*Kalajengaken Ket. Tanjung bukit (balungan mlampah)*

6 7 3 2      . 7 6 5      7 6 3 2      . 7 6 5

3 2 4 3      6 7 3 2      6 2 7 6      5 2 3 (5)

6 5 3 2      4 3 4 2      3 2 3 2      6 7 5 6

7 6 7 6      2 7 5 3      . 2 7 6      3 2 6 (5)

6 7 3 2      . 7 6 5      7 6 3 2      . 7 6 5  
 3 2 4 3      6 7 3 2      6 2 7 .      . . . (5)

*Sampak Must Pri*

[ : 5 5 5 5      2 2 2 (2)      352 352      356 76(5)  
 2 2 2 2      6 6 6 (6)      352 352      356 76(5): ]

*Ganti tempo*

. . . 2      . . . 5      . . . 2      6 56 32 (1)  
 1 1 3 2      32 .1 .5 6      . . 5 56 (1)  
 [ : 5 1 5 1      5 6 1 (2)      6 2 6 2      5 3 2 (1): ]  
 . . . .1      .2 35 .6 4      . . . 2      . . . 5  
 . . . 56      .4 34 .5 1      . . . 1      2 3 1 (5)  
 . . . .      5 3 2 (1)

A.

. 5 . 1      . 5 . 1      . 5 . 1      . 5 . (7)  
 . 4 . 7      . 4 . 7      . 4 . 5      . 6 . (7)  
 . 4 . 7      . 4 . 7      . 4 . 3      . 2 . (1)  
 . 5 . 1      . 5 . 1      . 4 . 3      . 2 . (1)

37. Improvisasi vocal putri

38. “Jeprét”<sup>12</sup>

①<sup>13</sup>

2 4 5          6 5  $\dot{2}$            $\dot{1}$  6 5          6 4 5

### 39. Penutup

$\dot{1}$  6 ⑤

. 3 5 6          5 3 1 ②          2 2 2 2          6 1 2 3

Bon: 5 3 5 6          3  $\overline{56}$   $\overline{1\dot{2}}$   $\dot{3}$

1 3 . 1          3 2 1 3          . . .  $\overline{32}$            $\overline{16}$   $\overline{54}$  ①

#### 1. Adegan Mustakaweni > Pathetan

1 1 1 1           $\dot{6}$   $\dot{5}$  1.2          2

Wa no dya a          yu u          ta          ma

2          4 5          456 5,          4          4.2.1          1

Ngambar a rum          ing ku su          ma

6 6 6 6 6          542 ,          12          1.6.5

Wa da na a          na wang          sa si

. . . 1 . 6̣ 1 5̣ 6̣ 1 2 3 . . . i̇  
 Ri se dheng pur na ma si dhi Ki

|| . 6 i 5 || 6 i 3̣ i || . . . . || . . . i ||  
 dung sab da ning pu jang ga Ri

|| . 6 i 5 || 6 i 6̣ i 5 || 5 5 . . || . . . 5 ||  
 non ce rung sit si na wung ra ras Kan

|| . 3 5 6 || 5 3 1 2 || 2 2 . . || . 1 2 3 ||  
 dha ci na tur tu tur ti nu lar la ras ru

|| 5 3 . . || . . . . || . 3̣ 2̣ i || 6 i 2̣ 3̣ ||  
 ma bas ru ma suk ros ing ra sa

|| . . . 3̣ 2̣ || 1̣ 6̣ 5̣ 4̣ i

Ci nan dhi ing ka lang wan

## 2. Mustakaweni

---

Dokumentasi : Setyaji S.Sn (2016)

. . . 5 ||

Pus

|| . 1 5 6 || . . . 2 || . 1 . 3 || 2 1 6 1 ||

pi ta me kar ngreng ga ni pu ri

|| . . . 6 || 5 3 1 2 || 2 . . . || . . . . ||

Hi ma hi man ta ka

1 2 3 1.2 6 5 16.5 3, || . 5 6 3 || 2 1 6 1 ||

Mar buk a rum ing we wa ngi De wi Mus ta ka we ni

### 3. Ladrang Kinanthiweni

. . . . 4 5 .6 6 . . 6 6 . . 5 6

Ka re ran tan ra ga lo la

.5 4 2 1 . 1 .2 1 . . 6 5 6 . 4 5

Tan pa sih ing ya yah wi bi

. . . . 5 6 1 1 . . 2 1 . . 12 1

Pa ran lak si ta ning le kas

$\overline{.2}$  4 . . 6 6  $\overline{.4}$  5 . 6  $\overline{56}$  4 .  $\overline{54}$  2 1

ham ba su ma rah mringWi dhi

#### 4. Tembang

#### 5. Wayang

#### 6. Tembang Asmaradana

7 7  $\dot{3}$   $\dot{2}.\dot{3}$  6 5.3, 3.56,567 7

Gan dhang gan dhang jan jam ku ning

7 7 7  $\dot{7}.\dot{2}$  7 6.5 6.7 5.653

Sa ren teg se ma ra da na

3 3 3 5.6 3 2.7  $\dot{7}32.32327$

Bu ngah bu ngah yen bi no pong

7 7 7  $\dot{7}.\dot{2}$  7 6.5 6.7 5.653

U la te sa da mbe la lak

$\dot{7}$   $\dot{7}$   $\dot{7}$   $\dot{7}$   $\dot{7}$   $\dot{7}3$   $\dot{2}.\dot{7}6$

wa ja nya hes mu man cal

$\dot{7}$   $\dot{7}$   $\dot{7}$  2,  $\dot{7}$  6 23  $\dot{2}.\dot{7}$

e sem e lir na pas ma du

3 5 6 7 6.5 356 23 2.3276

Wong l reng si nang ga ruk ma

➤ Ada-ada pasupati

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 765

Mu rub mu byar mang ha lad

5 6 7 2̇ 1̇ 7 1̇ 2̇

Be bé dhor ing Pa su pa ti

2̇ 3̇ 1̇ 2̇ 7 6 723 3̇

Pra ba wa nggon cang ba wa na

2̇ 7 6 7 2̇ 7 67 6.5

Ge ter pa ter ngge ge te ri

## 7. Vokal putri

7 7 7 7 6 6.567 5 5.6532.323.21

Ka re ran tan ra ga ngla yung<sup>17</sup>



8. Lancaran Mustakaweni<sup>18</sup>

. . . . . 3 2 . 1 2 3 . 6 5

Tan dang ang gla dhi dhi ri

3 . 5 6 5 . 6  $\dot{1}$  6 .  $\dot{1}$   $\dot{2}$  . . .  $\dot{3}$

ma li gi gu mo long ge leng ing kap

.  $\dot{3}$  . . . . .  $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  5 6 . . .  $\dot{1}$

ti cu kat treng gi nas ke

6 5 3 5 . . . 3 5 6  $\dot{1}$   $\dot{3}$  .  $\dot{2}$   $\dot{1}$  6

bat ku mlé bat sek ti ja ya ing ju rit

**Ompak saxo**

. . . 4 . 5 6 4 . . . 5 . 6  $\dot{1}$  5

. . . . 4 5 6 4 5 6  $\dot{1}$   $\dot{3}$  . .  $\overline{66}$  ⑥

**Vokal :**

. . . 4 .  $\underline{2 \quad 4}$  5 . . .  $\underline{5 \quad . \quad 4 \quad 5}$  6

Gi na la ga la

. . . 6 . 5 6 i . 6 i 3 . . . .

Gul a gul ing u lig

. . . 3 . 2 i 6 5 4 . 5 6 5 3 2

Ra we ran tas ma lang ma lang Pu

. 2 . . . 1 2 3 . . . 3 2 i 5 6

tung Te tam bak su ra ning ju rit

**ompak**

**vocal :**

. . . 3 . 2 i 6 5 4 . 5 6 5 3 2

Ra we ran tas ma lang ma lang Pu

. 2 . . . 1 2 3 . . . 3 2 i 5 6

tung Te tam bak su ra ning ju rit

## 9. Monggang → gangsar

①

Sak

3 . 1 3 . 5 . 1 3 . 1 3 . 6

5 4

sa na hu mang sah ju mang kah ma nga

5 6 i . 4 5 65 4 5 i 3 2 . . . 32 i

rah Neng gih sang ku su ma mus thi ka ning  
wa no dya

10. Ada-ada jaga jam us

5 5 5 5 5 6 i 2

Neng gih ing kang ka wu wu sa

i 2 3 i 6 5 313 2

Ing ge dhong pu sa ka yek ti

i 2 3 i 6 5 5 5

Na gri Nga mar ta pra ja ne

4 3 4 56 46 5

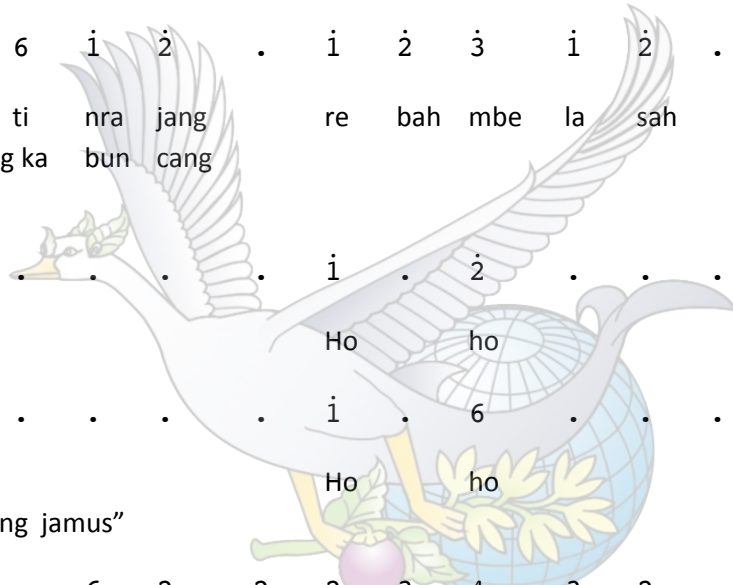
Sa tri ya Pan dha wa

5 5 5 5 5 6 i i

Pa nges thi Ka li ma sa da<sup>20</sup>

---

Dokumentasi : Setyaji S.Sn (2016)

11. Prang Penjaga, Ho ho, laras slendro<sup>21</sup>


.     $\dot{1}$      $\dot{2}$      $\dot{3}$      $\dot{2}$      $\dot{2}$      $\dot{1}$      $\dot{2}$     .     $\dot{1}$     6    5    3    5    6    6  
 Ku    mi    lat    ka    dya    ki    lat       ku    me    sit    pin    dha    tha    thit  
 .    5    3    2    .    2    .    1    2    3    1    2    .    .    .    .  
 Lan    dhep    we       rit       lir    bra    ja    lu    ngit  
 .    .    .    1    2     $\dot{6}$     1    2    .    1    2    3    1    2    .    3  
          Cu    kat    treng    gi    nas       a    nra    tas    ta    tas    Meng  
 5    6     $\dot{1}$      $\dot{2}$     .     $\dot{1}$      $\dot{2}$      $\dot{3}$      $\dot{1}$      $\dot{2}$     .     $\dot{1}$      $\dot{2}$     6     $\dot{1}$      $\dot{2}$   
 sah    ti    nra    jang       re    bah    mbe    la    sah       kén  
 dhang    ka    bun    cang  
 .    .    .    .    .     $\dot{1}$     .     $\dot{2}$     .    .    .    .    .     $\dot{1}$     .    6  
                   Ho       ho                   ho       ho  
 .    .    .    .    .     $\dot{1}$     .    6    .    .    .     $\dot{1}$     .    .    .     $\dot{2}$   
                   Ho       ho                   ho       ho

## 12. "Nyolong jamus"

.    .     $\dot{6}$     2    2    2    3    4    3    2    .    2     $\dot{7}$     .     $\dot{7}$      $\overline{2\dot{7}}$   
          Le    rep    si    rep    le    rep    le    rem       dhe    dhep    ti    dhem  
 $\underline{\dot{6}}$     .     $\dot{6}$     2    2    2    3    4    3    2    .     $\underline{2}$      $\underline{3}$     4  
 5     $\underline{6}$   
          le    rep    si    rep    le    rep    le    rem       dhe       dhep  
 ti    dhem

$\underline{7 \quad 6}$  . 6  $\dot{2}$  7  $\dot{2}$  6 4 3 . 6  $\dot{2}$  7  
 $\dot{2}$  6

se pi a sa mun su wung su wung se  
 pi a

4 6  $\overline{24}$  3 3 4 6 4 3 2 . 6 7 6

7  $\dot{2}$

sa mun Wengi ne su wung se pi sa mun si ngep ing  
 pan dung

### 13. Semedi

- *Tembang*

- *Kor putra*

. .  $\dot{7}$  1 .  $\underline{7 \quad 2}$  1 .  $\dot{7}$  1 2 . . . 1  
 Ma le ka ha ma le ka ha

. .  $\dot{7}$  1 .  $\underline{7 \quad 2}$  1 .  $\dot{7}$  1 2 . . . 1  
 He gra he gro he gra he gro

*Santiswaran*\_\_\_\_ *Laras slendro*<sup>22</sup>

|| . . . . || 6  $\underline{12}$   $\underline{65}$  3 || . . 6  $\underline{5}$  || 3  $\underline{53}$  2 1 ||<sup>23</sup>

Dokumentasi : Setyaji S.Sn (2016)

Duh dhuh a dhuh pu ji lang geng<sup>24</sup>

|| . . . . || 6̣ 1 2 3 || 3 3 3 3 || 2 32 1 2 ||

Suk ma mulya kum pul a Ba dan ka

wu la

|| . . . . || 6 6 5 3 || 3 3 6 5 || 3 53 2 1 ||

Sang kan pa ran tu mu run ing ka nu

gra han

|| . . . . || 6̣ 1 2 3 || 3 3 3 3 || 2 32 1 2 ||

Ka te kan sa mu da ya ing kang si

ne dya

// . . 6 6 // . 6 . . // 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ // 2̣ 1̄2̄ 6 i //

O léh a o léh a mar ga kang

gam pang

// . 6 . 1̣ // 2̣6 5 3 // . 1̣ 2̣ 6 // 5 35 3 2

//

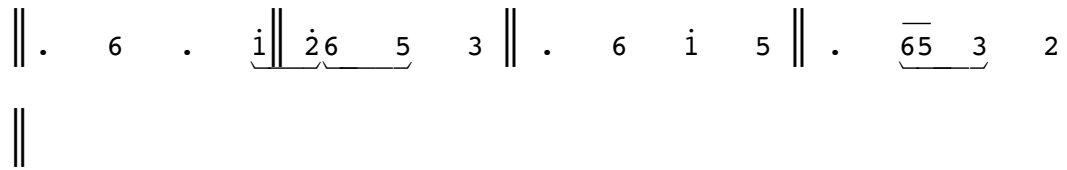
Pa dhang jing glang mbu lan ka lang

an

*Lagu pelog*

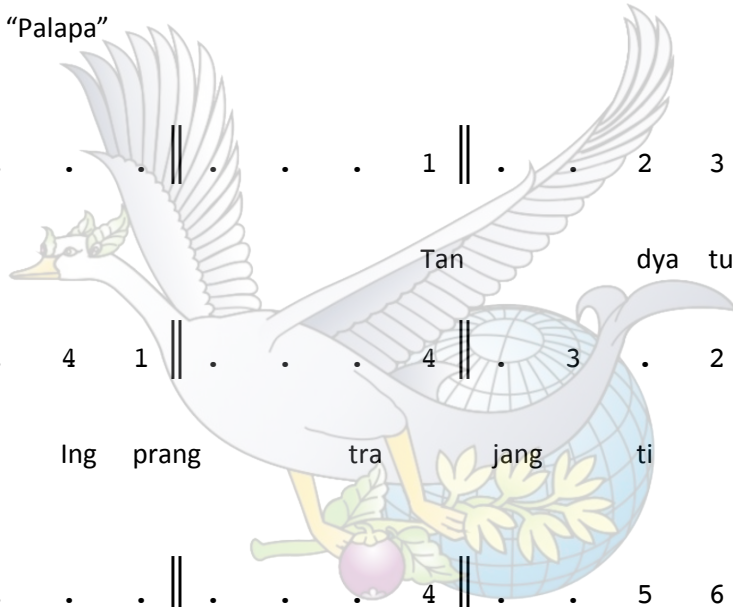
|| . . 6 6 || . 6 . . || 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ || 2̣ 1̄2̄ 6 i ||

O léh a o léh a mar ga kang  
gam pang



Pa dhang jing glang mbu lan ka lang  
an

#### 14. Srepeg "Palapa"



Tan dya tu man dang

Ing prang tra jang ti nra

Ka san ti kan pi

nus thi a nges thi sek ti

La ju ma ju Ka lang<sup>26</sup>



|| . . 6 4 || . . . 3 || . 4 . 6 || 5 3 2 1 ||

Tan dang a nra jang tra jang

### 15. Ladrang Tandhing

|| . . . 5 || . 6 i 3̇1̇ || 1̇7̇ i . 5 || . 6 i

3̇2̇ ||

Dyah Mus ta ka we ni myang wa

|| 2̇1̇ 2̇ . 2̇1̇ || 1̇7̇ 7̇6̇ 6̇5̇ 5 || 6̇ 4 . 4̇5̇ || 6̇ 3̇2̇

1̇6̇ 1̇5̇ ||

kan dhi gen tur ma nges thi a ji ja ya  
sinek tiMa

|| 5̇4̇ 5 . . || . . . 5 || 3 2 3̇2̇ 1 || . 1̇2̇

3̇4̇ 2 ||

hamba ra sa yek ti pu tri jiwa  
praju rit

|| . . 2 3 || 2 3 5 2 || . 3̇2̇ 1̇ 4 || . 3 2 1 ||

### 16. Ada-ada Dalang

i 2̇ i 6 5 654

Dyah wa ra Sri kan dhi<sup>27</sup>

4 4 4 56 56 2.3 2.1

Du ka ne sru ka bra nang

3 2 1 6̣ 3 2 3 2.1

Mu lat sek ti meng sah l ra

### 17. Prang cundrik

|| . . . . || . . . 1 || . 3 4 5 || . 3̣ . i ||

Ge byar ge byar

|| . . . . || . 7 . i || . 3̣ i 7 || . 4 . 5 ||

Ku mi lat ku me nyar

|| . . . . || . 1 . 4 || . 5 4 3 || . 1 . 4 ||

Kang sa mya an don prang

|| 3̣ . . . || . 1 . 4 || 5 . 4 3 || . 4 . 53 || 1

a li ru pra ba wa

### 18. Srikandhi kalah > Ada-ada panah

4 5 6 i i i i i

Ka se ser ing ma dya la ga

ī 7 ī 2 ī 7 2 ī

Dyah Wa ra Sri kan dhi yek ti

ī 6 5 4 5 6 4 2

Sak sa na mus thi gan dhe wa

1 2 3 1 2

Lang kap pi nen thang

1 2 4 5 6 ī ī

Gu me rit ngge ge ter ī

19. Prang Panahan

ī . . . ī  
Sak

5 ī 3 2 ī 5 ī 5 ī 2 3 2 ī 5 . ī

sa na a men thang lang kap Gu mrit swa ra jem pa ring Ri

5 ī 3 2 ī 6 5 4 5 6 ī 7 . 5 . ī

ka ta a pa muk Wat ga ta na ra tas

20. Sampak "hajar"<sup>28</sup>

. . . . ī 2 3 5 . . . . ī 2 3 6<sup>2</sup>

ha

. . . . 1̇ 2̇ 3̇ 4̇ 3̇ 2̇ 1̇ 7 . 6 7 1̇

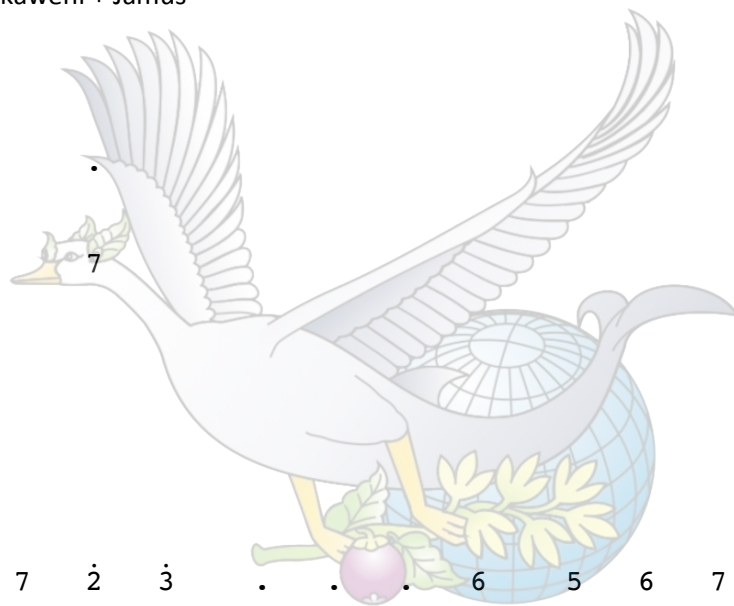
ha

21. Ada-ada Dalang

***Tanggap anggarjiteng ndriya***

***Dyah Srikandhi saksana manabda, O***

22. Mustakaweni + Jamus



[ 6 7 2̇ 3̇ . . 6 5 6 7 2̇ .

. . 5

ma ngun su ka

ka la duk re na

Sem

2 3 5 6 . . . 3 3 3 . . .

. . 7:]

ba da ing kang

si ne dya

Mé<sup>30</sup>

3̇ 2̇ 7 3̇ 2̇ 7 5 6 . . . . .  
 . . 5

ga mé ga a ne bar ri ris

Tè

5 5 7 6 5 3 2 3

tès é a nye nye ger ndri ya

23. Berubah  
Ada-ada kor

2̇ 3̇ 2̇ 7 5 6  
 Gi nu gah bra man tya  
 6 6 6 6 67 5 6  
 Meng sah nya wong dig da ya  
 6 7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇.7 2̇ 3̇.2̇  
 Ya ta dyah Mus ta ka we ni  
 5 6 7 5 3.2  
 Gya sa lin sla ga  
 2 3 5 6 7, 7 6.5  
 Mi wah si lih kang war ni

|| . . . 2̇2̇ || . 56 76 5 || . . . 2̇2̇ || . 76 57  
 6 ||

Su ra                      mra                      ta                      Ja ya                      mra

ta<sup>31</sup>

|| . 5 7 6 || 5 6 7 2̣ || 3̣ 2̣ . . || 2̣ 7 6

5 ||

A du sek ti dig da ya                      heh sa tri

ya

#### 24. Ketawang Mesubudi

*Ompak*

|| . . . . || 2 3 5 6 || . 2̣ . 7 || 6 5 3 (2) ||

*Ngelik*

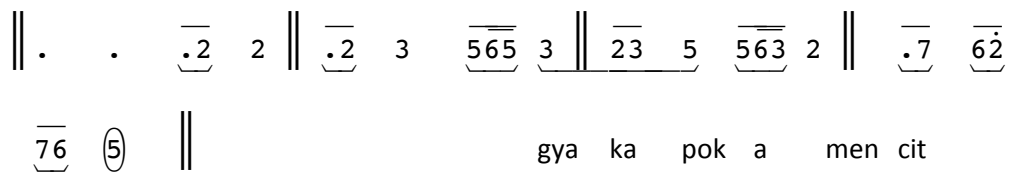
|| 6 . 6̣7 5 || 6̣ 7 2̣3̣7̣ 6 || . 7̣6̣ 5̣3̣ 2 || 2̣ 2

3̣2̣ (7) ||                      se dya ne ka la kon                      la mu

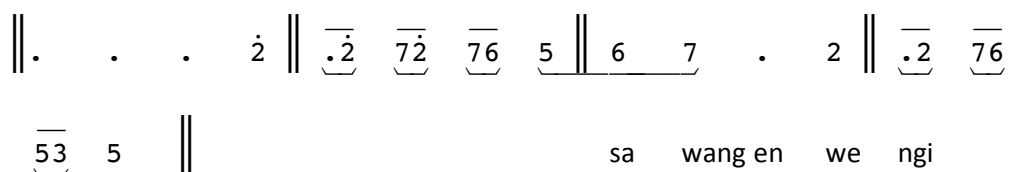
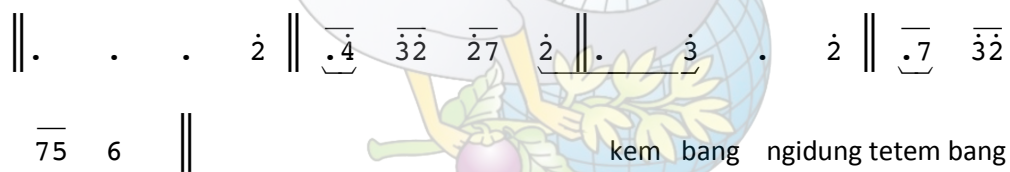
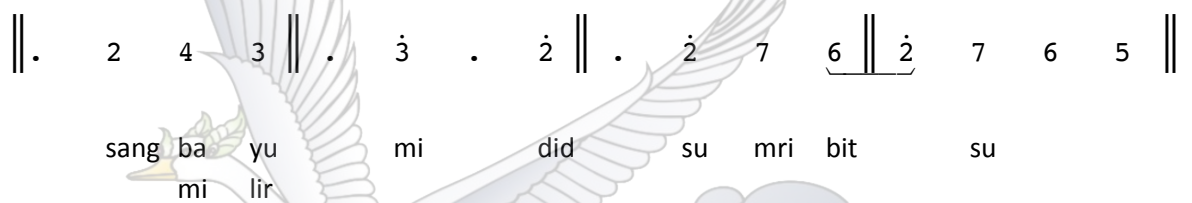
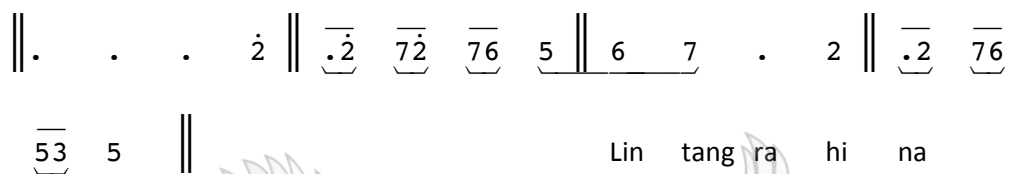
|| 3̣ 2 6̣ 5̣2̣ || . 2̣ 3̣2̣ 7̣ || . 6̣ 6̣7̣ 2 || 2̣ 3̣2̣3̣

2̣7̣ (6) ||                      a bot se sang ga ne a geng

a lit meng sah nung kul sa mi



*Lajeng Ktw. Tanjung Bukit*





**Kalajengaken “Sampak Must Pri”**

|| . 6 7 5 || 6  $\dot{7}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$  || . . . . || . . .  $\dot{2}$  ||

yam ba da wong pi dek sa Mus

||  $\dot{3}$   $\dot{2}$  7 5 || 6  $\overline{76}$   $\overline{57}$  6 || . . . . || . . . 5 ||

ta ka we ni ka duk ma nis Sa

|| 6 7 6 5 || .  $\overline{76}$   $\overline{53}$  2 || . 2 3 2 || .  $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$  ||

mi si nek ti tang kis su di ra pra wi ra

|| . 7 6 5 || .  $\overline{7}$   $\overline{5}$  6 || . 7 .  $\dot{2}$  || . . . 5 ||

Ja ya ing ra nang ga na Pri

*Suwuk langsung vocal:*

5

Pri

. 6 7  $\dot{2}$  . 7 6 5 .  $\overline{65}$  3 2 . . .  $\dot{1}$

yam ba da Mus ta ka we ni **Sru**

.  $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$  .  $\dot{1}$  5 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{1}$

ning yu da ngron ce kem bang we wa ngi

. . . . . 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$  . . 5 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{1}$

Ha

6 5 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$  .  $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  7  $\dot{1}$   $\dot{2}$  .  $\dot{1}$

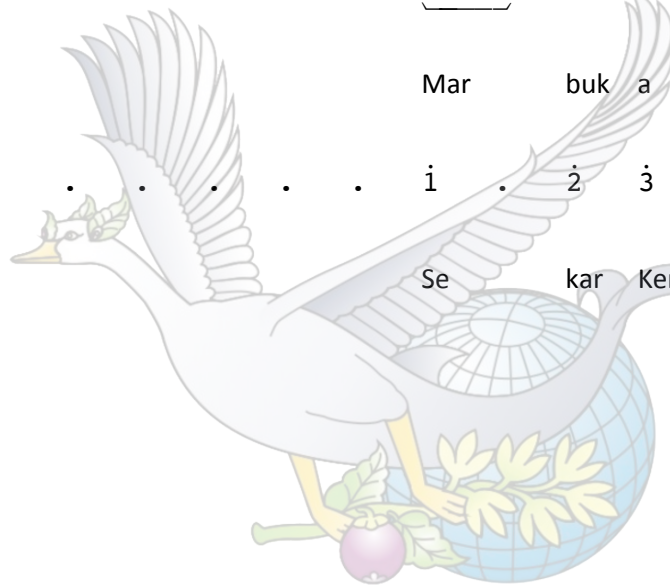
Ha

. . . . . 4 5 6  $\dot{3}$   $\dot{2}$  .  $\dot{1}$  6 5

Mar buk a rum ma ngam bar

. . . . .  $\dot{1}$  .  $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$  .  $\dot{5}$

Se kar Kem bang Kah ya ngan<sup>34</sup>



. . . . . i

A

. . 5 i 2 3 4 2 . i . 7 . 5 . 7

rum bu rat we wa ngi Ban .

ja ran sa ri A

## 26. Vokal putri

**Sumawuring rahsa sari**  
**Rinangsng samirana**  
**Nyangsang garbaning kembang**  
**Tan sisip angin sumiyut**

## 27. Penutup

. . . 5 ||

Kan

|| . 3 5 6 || 5 3 1 2 || 2 2 . . || . 1 2 3 ||

dha ci na tur tu tur ti nu lar la ras ru

|| 5 3 . . || . . . . || . 3 2 i || 6 i 2 3 ||<sup>35</sup>

ma bas

ru ma suk ros ing ra sa

||. . . 32||16 54 i

Ci nan dhi ing ka lang wan



## LAMPIRAN IV



Foto 1. (Ujian penentuan Tugas akhir,). 12 Mei 2016. Koleksi Reezha Claudia



Foto 2. ( Ujian penentuan Tugas Akhir). 12 Mei 2016. Koleksi Reezha Claudia



Foto 3. (Ujian Tugas Akhir) 25 Juni 2016. (Koleksi Reezha Claudia)



Foto 4. (Ujian Tugas Akhir) 25 Juni 2016. (koleksi Reezha Claudia Devie)